



8.76%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 18 JUL 2025, 3:55 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL
0.18%

● CHANGED TEXT
8.57%

Report #27550409

BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Masalah Dengan makin menguatnya globalisasi, telekomunikasi bukan hanya sekedar sarana pendukung komunikasi dari jarak jauh, tetapi telekomunikasi juga memegang peran yang penting dalam kehidupan manusia yang mendorong berbagai aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya lintas batas negara dengan membentuk cara kita hidup, bekerja, dan bermain. Itu membuat perusahaan telekomunikasi bukan hanya sekedar bisnis, namun juga pemain utama dari setiap perkembangan dalam peradaban manusia yang modern Couper (2024). Di Indonesia subsektor telekomunikasi terus memperlihatkan dinamika yang menarik walaupun pertumbuhannya stagnan pada angka 5% hingga akhir 2024 (Mediana, 2024). Namun, perannya menjadi salah satu subsektor penting dalam mendukung perekonomian nasional tidak bisa diremehkan, dengan fungsinya sebagai penghubung mendasar yang menjalin hubungan antar wilayah, sehingga membuka peluang perekonomian baru dan mendorong pertumbuhan bisnis, telekomunikasi memegang peranan yang vital dalam penciptaan lapangan kerja, pemerataan ekonomi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) (Pusat Kajian Anggaran, 2022). Kebutuhan manusia untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi mengakibatkan perusahaan telekomunikasi Indonesia mengalami perkembangan yang cukup dramatis dalam beberapa tahun kebelakang, dengan kuantitas populasi yang besar dan konsisten naik di tiap tahunnya, 1 Indonesia memiliki peluang bisnis yang menarik di telekomunikasi seluler. Menurut APJII

(2024), angka pemakai internet di Indonesia saat 2024 telah sampai 221,6 juta penduduk atau mencapai 79,5% dari total 278.696.200 penduduk. Pertumbuhan ini seiring dengan mulainya era digitalisasi yang didorong oleh meningkatnya penetrasi smartphone, internet seluler, dan media sosial yang mengubah cara konsumen dalam berkomunikasi, akses terhadap informasi, berinteraksi dari telekomunikasi tradisional berupa panggilan suara dan SMS ke telekomunikasi digital melalui aplikasi pesan instan seperti (seperti WhatsApp, Line, dan Kakaotalk), media sosial (Instagram, Tiktok, Twitter) dan email (BPS, 2024). Ditambah dengan adanya teknologi jaringan seluler 5G, teknologi cloud computing, dan pertumbuhan Internet of Things (IoT) meningkatkan konsumsi masyarakat terhadap layanan data dan menuntut perusahaan telekomunikasi untuk terus beradaptasi dan bertransformasi dalam infrastruktur jaringan mereka dengan menghadirkan layanan yang berkualitas tinggi dan lebih dipersonalisasi. Perkembangan dalam subsektor telekomunikasi ini mendorong persaingan yang tentunya menjadi peluang sekaligus tantangan baru bagi para pengusaha di industri telekomunikasi. (Binekasri, 2024) persaingan harga telah menjadi masalah dalam perusahaan telekomunikasi secara regional dan global. Oleh karena itu, satu permasalahan yang kita alami sekarang ialah kecenderungan persaingan tidak sehat akibat perang harga yang tidak sehat. Perusahaan sering kali terpaksa menurunkan harga karena adanya persaingan harga

yang ketat, yang mengurangi margin keuntungan dan menghambat pertumbuhan perusahaan. Terutama bilamana perusahaan tidak dapat meningkatkan volume penjualannya secara signifikan. Pada akhirnya, penurunan margin keuntungan dapat mengurangi laba bersih yang lalu berimbas pada penurunan nilai buku. Dalam konteks ini, nilai perusahaan ialah indikator penting yang mencerminkan prospek serta kinerja masa depan, dan menjadi isu krusial karena investor mempertimbangkan tingkat pengembalian dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Dalam melaksanakan investasi, investor selalu mencari penanaman modal yang akan memberikan return yang tinggi dengan level risiko dengan tetap fokus pada nilai perusahaan penerbitnya Toni & Silvia (2021). Perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan untuk memberikan harapan keuntungan kepada investor dan perusahaan dapat tetap eksis dengan melaksanakan aktivitas bisnis sesuai keinginan dan investor bisa memperoleh keuntungan yang tinggi (I. M. Harahap et al., 2020). Nilai perusahaan yakni penilaian atau persepsi yang diberi penanam modal atas perusahaan, nilai perusahaan mengacu pada jumlah uang yang kemungkinan investor akan bayar untuk dapat mengakuisisi perusahaan (Fadhilah & Nurcahyono, 2024). Nilai perusahaan yang tinggi merangsang keinginan pemberi modal untuk mengembangkan investasinya di bisnis, sebab keberadaan nilai perusahaan besar, menjadikan investornya dan pelanggan cenderung lebih percaya untuk

memakai layanan mereka. Itu memungkinkan perusahaan untuk berinvestasi pada infrastruktur dan teknologi baru yang penting untuk pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Harga bisnis sering diproyeksikan price book value (PBV) . PBV ialah komparasi diantara harga saham dan nilai tercatatnya, tingginya nilai PBV suatu emiten 3 menggambarkan besar pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan nilai relatif dengan modal yang mereka tanamkan ke perusahaan (Franita, 2018). Sebaliknya, penurunan PBV menggambarkan adanya kecemasan dari investor akan ketidakpastian nilai dan prospek entitas kedepannya, dalam Brigham & Houston (2019)(Brigham & Houston, 2019a), selain dari harga saham dan nilai buku, nilai perusahaan juga dapat tercermin melalui profitabilitas atau pertumbuhan laba suatu perusahaan.

Year	2019	2020	2021	2022	2023
ROA	2.11	1.89	4.95	2.03	1.65
PBV	2.11	1.89	4.95	2.03	1.65
Change (%)		-191.98%	-25.64%	-19.38%	-2.97%

Gambar 1. 1 Perkembangan ROA
Perusahaan Telekomunikasi Sumber : Laporan Keuangan, www.idx.co.id (2025)
Berdasarkan gambar 1.1 Data historis rata-rata PBV perusahaan telekomunikasi memperlihatkan fluktuasi yang sangat signifikan pada periode 2019-2023. Pada masa 2019, re rata PBV sektor ini mencapai 2,11, kemudian turun menjadi 1,89 pada tahun 2020, kemudian naik drastis pada tahun 2021 menjadi 4,95. Pada tahun 2022 PBV perusahaan telekomunikasi terus menurun menjadi 2,03 dan pada tahun 2023 mencapai

1,65. Kondisi penurunan PBV memperlihatkan bahwa terdapat tantangan yang perusahaan harus hadapi dalam mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan. Meskipun rata-rata PBV perusahaan telekomunikasi masih di posisi overvalued hal ini tetap harus dikaji lebih lanjut karena memperlihatkan adanya ketidakcocokan diantara harga pasarnya dengan nilai buku perusahaannya. Pada upaya meningkatkan nilai perusahaan, diperlukan pencapaian kinerja yang optimal. Untuk mengukur kinerja tersebut secara akurat, perusahaan membutuhkan alat analisis yang andal terhadap data keuangan (Jirwanto et al., 2024). , analisa laporan keuangan ialah sebuah metode guna memahami kinerja suatu perusahaan dalam satu periode dengan menilik hubungan antar rasio keuangan. Rasio tersebut dikelompokkan menjadi empat kategori, yakni: rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio likuiditas, dan rasio pasar. Perkembangan ROA perusahaan telekomunikasi tahun 2019 berada di posisi 6,28%. Nilai ROA yang positif ini memperlihatkan perusahaan menghasilkan keuntungan akibat kondisi telekomunikasi 2019 bisnis telekomunikasi mendapat peningkatan signifikan pada traffic data yang makin mendorong provider untuk melaksanakan ekspansi dan penguatan jaringan sehingga pada tahun 2019 pendapatan rata-rata perusahaan telekomunikasi mengalami peningkatan keuntungan di dukung oleh nilai PBV perusahaan telekomunikasi lebih dari 2 yang memperlihatkan investor masih memberikan ekspektasi yang positif terhadap masa depan perusahaan. Tahun 2020 ROA perusahaan telekomunikasi merosot turun menjadi -191,98% dan PBV naik mencapai titik tertinggi hampir 5 kali lipat dari nilai bukunya. Penurunan ROA terjadi karena banyak pelanggan ritel dan korporasi menghentikan penggunaan layanan data, sebaliknya, naiknya rasio PBV saat 2020 ini didukung keberadaan peningkatan kebutuhan konektivitas pada tahun 2020 dan adanya transformasi digital yang masif di berbagai sektor sehingga ekspektasi pasar 5 Fitriana (2024) terhadap pertumbuhan masa depan perusahaan pun tinggi. Tahun 2021, ROA mencapai nilai -25,64% dan PBV turun berada di angka 1,89 yang kemungkinan disebabkan oleh beban depresiasi dan amortisasi dimana perusahaan telekomunikasi memiliki aset

yang besar dan pengeluaran yang besar untuk infrastrukturnya. ROA yang rendah mencerminkan pengelolaan aset dan efisiensi operasional yang kurang optimal, hal ini mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Pada tahun 2022, untuk pertama kalinya ROA mencapai nilai -19,38% dan namun PBV naik di angka 2,03 Hal ini kemungkinan terjadi karena adanya upaya restrukturisasi dan efisiensi operasional perusahaan. Pada tahun 2023 nilai ROA kembali negatif di angka -2,97% dan PBV juga merosot turun menjadi 1,65. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat kesenjangan antara ROA dengan PBV pada tahun 2019-2023 dimana angka ROA memperlihatkan kerugian namun nilai perusahaan telekomunikasi yang digambarkan oleh PBV malah cenderung overvalued. Hal tersebut tak selaras dengan teori yang menjabarkan bahwasanya makin tingginya nilai ROA suatu perusahaan menjadikan PBV perusahaan juga makin tinggi. Selanjutnya penelitian ini memakai DER sebagai rasio leverage yang mempengaruhi nilai perusahaan. Berikut merupakan rerata perkembangan DER perusahaan telekomunikasi pada periode 2019-2023. 219 22 221 222 223 -200.% .00% 2.0% 4.0% 6.0% 8.0% 10.% 120.% 156.04% 16.69% 1126.84% -107.19% 1.56% 2.11 1.89 4.95 2.03 1.65 DER PBV Gambar 1. 2 Perkembangan DER

Perusahaan Telekomunikasi Sumber : Laporan Keuangan, www.idx.co.id (2025)

Gambar 1.2 merupakan grafik rerata DER dan PBV tahun 2019 sampai 2023. Saat 2019, nilai DER ada di angka 156,04% dan PBV berada di angka 2,11 situasi ini masih mencerminkan kestabilan struktur permodalan dan nilai pasar yang positif pada perusahaan-perusahaan telekomunikasi. Namun, pada tahun 2020 terjadi peningkatan yang sangat pesat pada DER dan PBV, terjadi lonjakan pada DER hingga 160,69% yang mencerminkan hutang perusahaan yang sangat tinggi dibandingkan dengan ekuitasnya yang mengakibatkan nilai PBV turun menjadi mencapai 1,89, memperlihatkan perusahaan mulai menstabilkan struktur modalnya setelah investasi besar-besaran. Tahun 2021, DER dan PBV melonjak naik secara bersamaan diangka 1126,84% dan 4,95 memperlihatkan kondisi ini terjadi sebagai akibat dari tahun 2021 bisnis penyedia layanan melaksanakan penanaman

modal yang sangat besar akibat terjadinya peningkatan penggunaan layanan data dan telekomunikasi yang mendorong perusahaan untuk memperkuat kapasitas jaringan mereka dan nilai perusahaan pun naik akibat adanya sentimen positif dari 7 pasar. Di tahun 2022 DER mencapai titik terendah yakni - 107,19% dan PBV stabil di angka 2,03 yang memperlihatkan perusahaan telekomunikasi melaksanakan restrukturisasi hutangnya dan pasar menilai perusahaan positif terkait dengan prospek jangka panjangnya. Masuk pada tahun 2023, DER kembali turun di angka 1,56% karena adanya peningkatan hutang untuk investasi infrastruktur, sementara PBV sedikit merosot turun menjadi 1,65 yang maknanya investor masih menilai prospek perusahaan telekomunikasi secara positif. Selanjutnya penelitian ini memakai CR sebagai rasio likuiditas yang mempengaruhi nilai perusahaan. Berikut merupakan rerata perkembangan CR perusahaan telekomunikasi pada periode 2019-2023.

Tahun	CR	PBV
2019	1066,91%	2,11
2020	2535,95%	1,89
2021	177,61%	4,95
2022	154,47%	2,03
2023	247,51%	1,65

Perusahaan Telekomunikasi Sumber : Laporan Keuangan, www.idx.co.id (2025)

Pada gambar 1.3, memperlihatkan tren CR dan PBV pada tahun 2019 sampai 2023. Pada tahun 2019, nilai CR berada pada posisi yang tinggi yakni di angka 1066,91% sementara PBV berada di angka 2,11. Memerlihatkan perusahaan telekomunikasi memiliki likuiditas yang tinggi. Lalu, pada tahun 2020, CR mengalami peningkatan yang sangat tinggi yakni mencapai 2535,95% sebaliknya PBV merosot turun menjadi mencapai 1,89, fenomena ini kemungkinan terjadi karena investor melihat adanya penggunaan aset lancar yang tidak efektif yang menyebabkan aset lancar mengendap. Selanjutnya, pada tahun 2021 terjadi penurunan CR hingga mencapai 177,61% namun PBV justru naik mencapai 4,95. Lanjut pada tahun 2022 dan 2023, CR dan PBV cenderung stabil di mana pada tahun 2022 CR nilainya turun menjadi 154,47% dan PBV turun menjadi 2,03. Dan pada tahun 2023 CR naik kembali menjadi 247,51% dan PBV memperlihatkan penurunan menjadi 1,65. Berdasarkan informasi tersebut

terdapat kesenjangan antara CR dengan PBV perusahaan telekomunikasi periode 2019-2023. Pada tahun 2019 CR merosot turun tetapi PBV melonjak naik, dan pada tahun 2020 CR melonjak naik tetapi PBV malah merosot turun, pada tahun 2021 CR kembali merosot turun tetapi PBV melonjak naik, tahun 2023 CR melonjak naik namun PBV merosot turun. Itu tak selaras atas teori yang menjabarkan bilamana CR tinggi maka PBV perusahaan akan meningkat. Selanjutnya penelitian ini memakai SG sebagai rasio pertumbuhan yang mempengaruhi nilai perusahaan. Berikut merupakan rerata perkembangan SG perusahaan telekomunikasi pada periode 2019-2023. 9 219 22 221 222 223 -100.% .00% 1.0% 2.0% 3.0% 4.0% 5.0% 6.0% 2.30% 4.35% 43.55% 7.76% -4.39% 2.11 1.89 4.95 2.03 1.65

SG PBV Gambar 1. 4 Perkembangan SG Perusahaan Telekomunikasi Sumber : Laporan Keuangan, www.idx.co.id (2025) Pada gambar 1.4, tahun 2019, tingkat pertumbuhan penjualan sektor telekomunikasi sangat rendah yakni mencapai 2,30% dan PBV berada pada nilai 2,11. Kondisi ini memperlihatkan bahwa walaupun penjualan mengalami pertumbuhan yang kecil, pasar tetap menilai perusahaan dua kali lipat dari nilai bukunya. Pada tahun 2020 SG memperlihatkan peningkatan, SG berada di nilai 4,35% dan pada tahun 2021, SG mengalami peningkatan yang drastis yakni menjadi 43,55% seiring dengan SG, PBV pada tahun 2021 juga mengalami peningkatan yakni 4,95. Nilai SG mencapai puncaknya pada tahun 2022 dengan kenaikan yang signifikan di angka 70,76% dan PBV merosot turun menjadi 2,03. Tahun 2023, SG kembali merosot turun yang bahkan lebih rendah dibandingkan pada tahun 2021 yakni menyentuh angka -4,39% dan PBV juga menurun namun masih tinggi yakni menjadi 1,65 yang disebabkan oleh adanya penurunan penjualan di periode sebelumnya yang mengakibatkan PBV pada tahun 2021 juga ikut menurun. Berdasarkan informasi tersebut terdapat kesenjangan antara SG dengan PBV perusahaan telekomunikasi periode 2019-2023. Pada tahun 2020 SG mengalami peningkatan tetapi PBV justru merosot turun, dan pada tahun 2023 SG merosot turun hingga -4,39% tetapi PBV tetap overvalued dengan nilai 1,65, Hal tersebut

tidak sesuai dengan teori yang menjabarkan bahwasanya bilamana SG tinggi maka PBV perusahaan akan meningkat. Dalam analisis pasar modal, valuasi saham idealnya menggambarkan situasi fundamental perusahaan, termasuk melalui indikator nilai buku atau ekuitas. Namun, fakta di pasar memperlihatkan bahwa hubungan tersebut tidak selamanya berjalan beriringan. Pada beberapa industri, khususnya industri telekomunikasi, di mana harga saham melonjak naik yang signifikan tanpa diiringi oleh pertumbuhan nilai buku perusahaan dan adanya kesenjangan antara nilai PBV yang cenderung mengalami fluktuasi dan terjadi tren penurunan nilai PBV meskipun nilai PBV perusahaan telekomunikasi masih berada di posisi overvalued, namun kondisi tersebut menjadi perhatian karena nilai PBV yang overvalued dengan rata-rata PBV perusahaan telekomunikasi mencapai 2,53 tersebut tidak menjamin bahwa modal yang diinvestasi oleh pemegang sahamnya juga naik. Karena secara teoritis nilai PBV yang tinggi menjadi cermin penilaian yang tinggi dari investor terhadap perusahaan. Oleh itu, penelitian ini akan menyoroti ruang lingkup permasalahan nilai buku perusahaan yang tidak diiringi dengan ketidakseimbangan ROA, DER, CR, SG terhadap PBV. Tujuan utamanya ialah menganalisa berbagai faktor yang mempengaruhi penurunan PBV selama periode 2019 hingga 2023. Studi ini mengacu pada prosedur yang sudah diterapkan oleh peneliti terdahulu, diantaranya, menurut Prihanta et al. (2023); Evalina & Jonnardi (2022); Aqabah et al. (2021) terjadi pengaruh yang menguntungkan dan signifikan melalui ROA terhadap PBV. ROA punya pengaruh buruk dan tidak punya pengaruh terhadap PBV. Variabel DER mempunyai dampak yang menguntungkan dan berarti menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Fikri & Arifin (2023); Hidayatun & Mildawati (2020). Dirganpratiwi & Yuniati (2021) DER menguntungkan meskipun tidak signifikan pada PBV. Sukarya & Baskara (2019); mendapatkan hasil CR memberikan dampak menguntungkan dan berarti terhadap PBV. CR punya pengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV. Variabel SG mempunyai pengaruh yang positif selaras atas kajian yang sudah dilaksanakan oleh Adelyya & Putri (2022) dan, Sudaryo et

al (2020) SG memberikan dampak yang merugikan dan tidak berarti terhadap PBV Berdasar pada fenomena dan permasalahan serta adanya kesenjangan atau perbedaan hasil empiris dengan temuan dari beberapa penelitian terdahulu, maka studi ini bermanfaat untuk mengkaji “Pengaruh Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Sales Growth Terhadap Price to Book Value Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.2 Rumusan Masalah Berdasar pada riset terdahulu yang sudah dijabarkan terlebih dahulu, alhasil rumusan masalahnya diantaranya: 1. 2 12 19 24 Apakah ROA berpengaruh terhadap PBV pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di

BEI? 2. Apakah DER berpengaruh terhadap PBV pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI? Suharto & Rosyadi (2023) Iman et al.

(2021) Tio & Prima (2022) Ayuningrum et al. (2021) 3. 2 10 12 15 18 19 24 27 43

Apakah CR berpengaruh terhadap PBV pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI? 4. Apakah SG berpengaruh terhadap PBV pada

perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI? 2 10 12 15 18 27 43 82 1.3 Tujuan

Penelitian Berdasar pada rumusan masalahnya, tujuan dari penelitiannya ini diantaranya: 1.

2 15 46 Mengkaji pengaruh ROA terhadap PBV pada perusahaan

telekomunikasi yang terdaftar di BEI? 2 15 46 48 2. Mengkaji pengaruh DER

terhadap PBV pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI? 2 46 48 3.

Mengkaji pengaruh CR terhadap PBV pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI?

48 4. Mengkaji pengaruh SG terhadap PBV pada perusahaan telekomunikasi

yang terdaftar di BEI? 1.4 Manfaat Penelitian Berdasar pada latar

belakangnya, rumusan masalahnya, dan tujuan masalah diatas, secara teoritis harapan riset ini ialah agar bisa memberi keuntungan

diantaranya: 1. Manfaat teoritis Studi ini diinginkan mampu menghasilkan pengetahuan baru, memberi sumbangan terhadap pengembangan teori, dan dapat

menjadi dasar untuk studi-studi selanjutnya tentang kaitannya diantara ROA,

DER, CR, dan SG terhadap PBV perusahaan, khususnya pada perusahaan

telekomunikasi. 2. Manfaat Praktis a. Penelitian ini diinginkan bisa

jadi solusi, atau rekomendasi guna perusahaan dalam memecahkan 13

masalah praktis yang membantu perumusan kebijakan perusahaan yang lebih

baik dengan mempertimbangkan rasio-rasio yang diangkat dalam penelitian ini. b. Membantu investor mendapatkan informasi yang bermanfaat dalam merancang rencana investasi yang lebih efisien dengan mengkaji unsur-unsur yang memberi pengaruh pada nilai perusahaan.

92 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1

Kajian Teori 2.1 1 Price to Book Value (PBV), rasio nilai pasar

dipakai untuk menilai kinerja perusahaan dari persepsi investor, beberapa rasio nilai pasar yang umum dipakai ialah Price to Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), Price to Sales Ratio (PSR), dan Cash Flow Ratio (CFR). Dalam kajian ini peneliti memakai PBV karena PBV ialah satu dari indikator utama yang sangat umum diterapkan untuk menilai harga saham emiten terhadap nilai tercatat per lembar sahamnya.

, menyebutkan bahwa nilai perusahaan yang diukur memakai PBV

mencerminkan tingkat keyakinan pasar terhadap pandangan masa depan bisnis.

10 25 28 36

73 PBV memperlihatkan seberapa jauh nilai yang dapat dihasilkan suatu

emiten dalam hal jumlah modal yang diinvestasikan (Kasmir, 2019). PBV berfungsi sebagai indikator guna menelaah apakah suatu saham diperdagangkannya lebih (overvalued) atau kurang (undervalued) dari nilai intrinsiknya.

Rasio ini merupakan alat penting dalam analisis fundamental karena mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai aset suatu perusahaan relatif terhadap nilai buku yang dilaporkan, sehingga memberikan wawasan mendalam mengenai potensi investasi dan persepsi investor mengenai kinerja perusahaan secara jangka panjang. Alvarez & Fridson 15 Brigham & Houston (2019) Franita (2018) (2021) muncul berbagai faktor yang dapat memberi pengaruh pada nilai buku, yakni: kualitas aset, yakni aset yang tidak likuid dapat menyebabkan nilai buku tidak mencerminkan nilai saham yang sebenarnya, dalam penelitian ini kualitas aset diukur memakai CR, lalu ada kebijakan akuntansi yang mempengaruhi nilai buku dan laba, yang akhirnya punya pengaruh terhadap PBV dalam penelitian ini dihitung memakai SG, lalu Profitabilitas dalam penelitian ini memakai ROA untuk mengevaluasi efisiensi penggunaan aset yang dapat meningkatkan persepsi positif dari investor. Lalu, ada risiko keuangan yang membahas

tentang pengaruh struktur modal dan tingkat utang bisa memberi pengaruh pada persepsi investor terhadap risiko, yang tercermin dari DER terhadap valuasi perusahaannya. Ibrahim (2024), Nilai PBV pada perusahaan yang baik akan memperlihatkan nilai satu. Nilai satu pada PBV berarti bahwa nilai buku sama dengan harga pasar saham. Sari & Dwilita (2019), apabila harga pasar kurang dari satu atau dibawah nilai bukunya (undervalued) investor akan menganggap bahwa perusahaan kurang memiliki potensial untuk meraup keuntungan. Bilamana investornya pesimis akan prospek suatu sahamnya, alhasil saham suatu perusahaan dijual dibawah dari nilai bukunya. Begitu pula sebaliknya, bilamana harga pasar lebih satu atau diatas dari nilai bukunya (overvalued) maka investor menganggap perusahaan memiliki potensi di masa depan, yang berarti investor optimis terhadap prospek suatu saham maka saham suatu perusahaan akan laku dengan harga diatas dari nilai bukunya. Berdasarkan penjabaran para ahli diatas dapat diketahui bahwa PBV memperbandingkan diantara harga pasar dengan nilai tercatat perlembar saham untuk menilai tingkat harga saham beredar. menyatakan rumus PBV, sebagai berikut :

$$\text{Price} \div \text{Book Value} = \text{Harga Saham} \div \text{Nilai Buku Saham}$$

2.1.2 Return on Assets (ROA) , mengemukakan bahwa rasio profitabilitas memproksikan kecakapan suatu perusahaan untuk mengoptimalkan asal-usul yang perusahaan miliki seperti aset, modal atau penjualannya untuk memperoleh laba. Astuti et al., (2021) Return on Assets (ROA) mencerminkan keefektifan sebuah emiten dalam memakai kekayaannya untuk meraih keuntungan bagi organisasinya. (National Council of Educational Research and Training, 2024), ROA mencerminkan keefektivitasan entitas manajemen perusahaan dikala memaksimalkan semua asetnya guna memperoleh laba bersih, sehingga ROA menjadi indikator sentral guna memberi nilai keefisienan operasional perusahaannya. (Siswanto, 2021) rasio ROA yakni rasio yang memberi nilai tingkat pengembalian atas pemakaian aset bisnis dalam memperoleh keuntungan bersih,. Singkatnya, tingkat pengembalian atas aset ialah rasio yang mencerminkan jumlah keuntungan yang perusahaan mampu peroleh dari

setiap modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset perusahaan. Nilai ROA yang besar memperlihatkan tingginya jumlah laba yang berhasil perusahaan hasilkan dari setiap uang yang ada di dalam total aset. Di lain sisi bilamana nilai ROA kecil, maka kuantitas laba bersih yang diperoleh perusahaannya juga kecil atau sedikit. 17 Hery (2015) Siswanto (2021) Brigham & Houston (2019) nilai ideal ROA bervariasi tergantung pada industri dan struktur aset pada perusahaan. Namun, umumnya nilai ROA > 5% menandakan bahwa perusahaan dapat secara efisien menghasilkan keuntungan dari asetnya. Bilamana nilai ROA 1% - 5% berarti bahwa perusahaan cukup dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya. Bilamana rasio ROA bernilai < 1% maka perusahaan lemah dalam menghasilkan keuntungan, yang berarti perusahaan perlu melaksanakan evaluasi efisiensi. Berdasarkan jabaran dari para ahli tersebut, dapat di konklusikan bahwa ROA ialah perbandingan menaksir penggunaan aset bisnis dalam memperoleh keuntungan berdasarkan perbandingan laba bersih dengan total aset. Berikut merupakan formula ROA menurut (Siswanto, 2021) :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.3 Debt to Equity Ratio (DER)

) DER memperlihatkan komparasi ekuitas entitas terhadap modalnya . Rasio ini berguna dalam menilai perimbangannya dari modal yang dipakai jadi agunan utang. , DER merupakan metrik keuangan yang menganalisa total utang suatu perusahaan terhadap ekuitasnya, yang mencerminkan ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal dibandingkan dengan modal internal. Darminto (2019) mengatakan dalam menaksir nilai ancaman, fokus utama pemberi pinjaman jangka panjang ialah prospek keuntungan dan arus kas perusahaan, (Siswanto, 2021) Kasmir (2019) kreditor jangka panjang lebih suka pada entitas dengan tingkat DER yang rendah yang berarti pendanaan perusahaan lebih banyak berasal dari modal pemilik. , Makin tinggi tingkat DER entitas, maka makin rendah jumlah aset yang dibiayai oleh pemilik modal yang menimbulkan dampak bagi kreditor untuk memikul risiko pada saat perusahaan mengalami kerugian atau kegagalan keuangan. , makin rendah modal pinjaman maka makin berani perusahaan

dalam melaksanakan investasi. Maknanya DER punya pengaruh negatif terhadap keputusan investasi perusahaan. Sebaliknya, DER yang seimbang mencerminkan struktur modal yang sehat hal itu menjadi patokan investor untuk optimis terhadap prospek perusahaan dan mendorong meningkatnya nilai perusahaan. Berdasarkan beberapa teori diatas, kesimpulan yang di dapat ialah bahwa DER menjadi indikator yang memperhitungkan ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan utang perusahaan berdasarkan perbandingan total liabilitas dengan total ekuitas. ³⁴ Menurut , berikut merupakan rumus

DER : Debt \div Equity Ratio = Total Utang ekuitas 2.1 4 Current Ratio (CR)

Sulindawati et al (2020), mengatakan bahwa rasio lancar ini dipakai untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan. Brigham & Houston (2019) CR mencerminkan instrumen bayar dan diasumsikan seluruh aktiva lancarnya yang didalamnya ada kas, investasi, 19 Brigham & Houston (2019) Jirwanto et al. (2024) (Darminto, 2019) piutang, inventaris, dan aktiva lain yang dapat segera diuangkan benar-benar dapat dimanfaatkan untuk melunasi utang kepada pemberi pinjaman jangka pendek. , Kewajiban jangka pendek perusahaan ialah kewajiban yang diprediksikan dibayar dalam masa tidak lebih dari setahun. Kewajiban lancar suatu perusahaan mencakup utang usahannya, utang wesel jangka pendeknya, beban yang harus dibayarnya, dan pendapatannya yang diterimanya didepan. Harahap, (2018), Rasio CR menggambarkan sejauh mana aset lancar suatu perusahaan cukup untuk melunasi utang jangka pendeknya. Makin tinggi komparasi antara aktiva lancar dengan utang lancar, Makin aman perusahaan dalam menyelesaikan utang jangka pendeknya. ⁶¹ Namun, dalam mengambil kesimpulan mengenai likuiditas suatu perusahaan kita harus berhati hati karena angka dalam rasio ini bergantung pada karakteristik industrinya. CR bermanfaat untuk menghitung tingkat likuiditas perusahaan tetapi bersifat menjebak, karena nilai CR yang tinggi mungkin dipicu oleh tagihan yang belum ditagih atau persediaan yang tidak terjual . Karenanya dalam menjabarkan bahwasanya sebuah perusahaan memiliki tingkat solvabilitas yang baik memerlukan patokan rasio. , Umumnya standar rasio 2:1 sudah dianggap

menjadi tingkat likuiditas yang baik dan memuaskan bagi perusahaan, yang maknanya perusahaan sudah dikatakan aman dari risiko gagal bayar. ,
Gambaran positif mengenai likuiditas perusahaan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan pasar yang mendorong harga saham, dan berdampak pada kenaikan PBV perusahaan. Selain itu, Kasmir (2019) (Darminto, 2019) Kasmir (2019) Brigham & Houston (2019) nilai CR yang terlalu tinggi juga tidak menguntungkan perusahaan karena dianggap sebagai idle money , yang maknanya uang tidak terpakai tidak dapat dipakai untuk tujuan apapun di masa mendatang, termasuk untuk menghasilkan laba (Mapata et al., 2024). Sari & Dwilita (2019), saat nilai CR mencapai nilai 1 maka perusahaan bisa guna melunasi utang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Sebaliknya bilamana nilai CR kurang dari 1 maka perusahaan mengalami hambatan dalam melunasi utang lancar dengan aktiva lancar perusahaannya. Mengacu pada penjabaran para ahli bisa dikonklusikan bahwa CR membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar untuk mengukur tingkat ketersediaan aset lancar perusahaannya. Rasio ini bisa membantu perusahaan guna memberi nilai kesanggupan entitasnya dalam melunasi utang lancarnya. , menjabarkan bahwasanya rasio CR bisa dikalkulasi dengan formula: $Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$ 2.1. 5 Sales Growth (SG) Fitriana (2024), Tingkat pertumbuhan merupakan indikator komprehensif yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keunggulan kompetitifnya di tengah dinamika pertumbuhan ekonomi, sekaligus memperkuat posisinya dalam ekosistem industri atau segmen pasar tertentu tempat produknya beroperasi. Rai (2015), Investor mementingkan nilai pasar dengan berkonsentrasi pada pertumbuhan ukuran perusahaan, laba, penjualan, dan pangsa pasar. 21 Kasmir (2019) Perkembangan penjualan dikalkulasi dengan selisih diantara jumlah penjualan tahun ini dan jumlah penjualan tahun sebelumnya. Penjualan menggambarkan pada total nilai produk yang dijual oleh perusahaannya dalam satu periode akuntansi, namun dalam banyak kasus pendapatan usaha neto juga dapat dipakai sebagai ukuran pendapatan utama dalam analisis keuangan

dengan tanda kutip perusahaan tidak memiliki pendapatan lain diluar aktivitas operasional utama (Kieso et al, 2020) , Aspek yang dievaluasi dalam analisis tingkat pertumbuhan meliputi pertumbuhan penjualan, pertumbuhan profit, pertumbuhan laba per saham, dan perubahan dalam pembagian dividen per saham, yang secara umum menggambarkan dinamika pertumbuhan perusahaan selama periode waktu tertentu. Sales Growth (SG) mencerminkan pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dari penjualan di tahun sebelumnya, pertumbuhan ini dipakai untuk meramalkan kemampuan perusahaan menjaga posisinya di tengah perkembangan ekonomi dan sektor usahanya . Berdasarkan penjabaran teori diatas, dapat disimpulkan bahwa SG ialah rasio yang menjelaskan keberhasilan dan daya saing suatu perusahaan berdasarkan pertumbuhan penjualan. Menurut Supiyanto et al. (2023) (Kasmir, 2019) Supiyanto et al. (2023) rumus SG sebagai berikut: $SG = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$

2.2 Penelitian Terdahulu Merujuk pada teori yang sudah dibahas sebelumnya, sejumlah empiris terdahulu hadir sebagai landasan yang memperkuat argumentasi penelitian ini. Berikut penjelasannya: 1. , menjalankan kajian judulnya “pengaruh CR, ROE, NPM, TATO, dan DAR terhadap PBV pada perusahaan subsektor kabel yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 dengan memakai analisis regresi data panel dengan program Eviews. Sampelnya 4 perusahaan yang dipilih memakai purposive sampling. Hasilnya ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara ROE terhadap PBV. NPM, DAR, dan TATO memiliki pengaruh yang positif juga signifikan atas PBV, dan CR tidak punya pengaruh terhadap PBV. Dengan ini terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penulis yakni memakai CR menjadi independennya untuk mengukur likuiditas perusahaan, memakai teknik purposive sampling untuk pemilihan sampel, memakai analisis regresi data panel dan program Eviews untuk mengolah data. Sebaliknya perbedaan yang terdapat ialah perbedaan variabel independen yang diteliti, penulis memakai variabel ROA, DER, dan SG. Selain itu, ada perbedaan perusahaan yang diteliti penulis melaksanakan penelitian pada perusahaan telekomunikasi

yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023. 2. , melaksanakan observasi pengaruh struktur modal (DAR dan DER), profitabilitas (ROA dan ROE), dan ukuran perusahaan (Size) terhadap PBV perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 dengan metode analisa regresi linier berganda memakai SPSS. 87 Sampel yang dipakai mencapai

14 perusahaan dipilih memakai teknik purposive sampling. 23 Harahap et al., (2020) Fadhilah & Nurcahyono (2024) Hasil penelitian ini DAR punya pengaruh negatif atas PBV, sedangkan sisanya yakni DER, ROA, ROE, dan Size tidak punya pengaruh signifikan terhadap PBV. Persamaan kajian ini dengan yang akan dijabarkan penulis yakni memakai variabel DER, dan ROE sebagai variabel independen, dan perbedaannya penulis tidak memakai ROE, DAR, dan Size dalam penelitiannya, penulis tidak mengolah data dengan program SPSS melainkan memakai Eviews, dan penulis melaksanakan penelitian pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. 3. Yanti & Abundanti (2019), menganalisa “pengaruh ROE, DER, dan DPR terhadap PBV pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 . 34 59 69 86

Penelitiannya ini memakai metode analisis regresi linier berganda dengan program SPSS.

Populasinya 69 perusahaan dengan total sampel mencapai 13 perusahaan yang dipilih memakai teknik purposive sampling. Hasilnya ROE dan DER punya pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. 40 Sedangkan, DER punya pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PBV. Terdapat persamaan kajian

ini dengan yang akan dijalankan yakni persamaan independennya yakni DER dan persamaan pengambilan sampelnya. Perbedaannya penulis tidak memakai ROE dan DPR sebagai variabel independen, penulis melaksanakan penelitian pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI 2019- 2023 dan diolah dengan metode regresi data panel memakai Eviews. 4. Prihanta et al

(2023), melaksanakan penelitian PBV pada perusahaan yang tergabung dalam IDX High Dividend 20 pada periode 2017-2021. Sampelnya ada 81 perusahaan. 77 Penelitian ini menguji pengaruh variabel bebas berupa ROA, DER, CR dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi. Teknik yang dipakai berupa

analisis regresi termoderasi. Hasilnya ROA, DER, dan DPR punya pengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. **58** Sedangkan, CR tidak punya pengaruh terhadap nilai perusahaan, dan kebijakan dividen tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Perbedaan kajian yang dijalankan penulis dengan penelitiannya ini yakni penulis tidak memakai DPR sebagai variabel moderasi dan penulis menambah variabel SG perbedaan fokus penelitian dimana penulis berfokus pada perusahaan telekomunikasi pada periode 2019 hingga 2023. 5. , melaksanakan observasi pengaruh ROA terhadap PBV pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019 dengan jumlah sampelnya 8 perusahaan dengan teknik purposive sampling. **1 78** Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ROA punya pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Penelitian ini hanya meneliti satu variabel bebas yakni ROA terhadap variabel dependen yakni PBV di subsektor batu bara pada periode 2016-2019. Sedangkan penulis mengobservasi 4 variabel bebas yang terdiri dari ROA, DER, CR, dan SG terhadap PBV perusahaan telekomunikasi dengan rentang waktu 5 tahun yakni dari tahun 2019 hingga 2023. 6. Suharto & Rosyadi (2023), menganalisa pengaruh ROA, DER, dan CR terhadap PBV pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. **13 23 79** Teknik pengambilan sampel memakai purposive sampling dengan analisa regresi linier berganda memakai program SPSS. Sampelnya 4 perusahaan dari total populasinya 193 25 Aqabah et al. (2021) perusahaan manufaktur. **33** Hasilnya ROA dan CR punya pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PBV, DER punya pengaruh positif dan signifikan. Persamaan dalam kajian ini dengan yang akan dijumpai yakni independennya yang dipakai yakni ROA, DER, dan CR, juga persamaan teknik dalam memilih sampel. Perbedaan yang terdapat yakni penulis memakai metode analisis regresi data panel dengan Eviews, dan penulis melaksanakan penelitian pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI 2019-2023. 7. Fikri & Arifin (2023), menganalisa pengaruh CR, DER, dan Company Size terhadap PBV dengan ROA sebagai

moderasi pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Teknik pengambilan sampelnya purposive sampling dan analisa regresi linier berganda memakai SPSS. Jumlah populasinya 83 perusahaan dan semuanya memenuhi kriteria purposive sampling. Hasilnya CR dan Company Size tidak punya pengaruh signifikan terhadap PBV, DER punya pengaruh signifikan terhadap PBV, ROA hanya mampu memoderasi hubungan antara company size dan PBV. Perbedaan kajiannya dengan kajian penulis ialah penulis tidak memakai company size sebagai salah satu variabel bebasnya, melainkan penulis memakai ROA dan SG sebagai variabel bebas, penulis juga tidak memakai variabel moderasi dalam penelitiannya. Penulis berfokus pada entitas telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023 dan penulis mengolah data memakai program Eviews. 8. , menganalisa pengaruh ROA, DER, dan CR terhadap PBV perusahaan FnB yang terdaftar di BEI periode 2014-2019 penelitian ini Hidayatun & Mildawati (2020) memakai teknik pengambilan sampel purposive sampling dengan metode analisa regresi linier berganda memakai program SPSS. Populasinya 14 perusahaan FnB yang terdaftar di BEI 2014-2019 dengan sampel 14 perusahaan. Hasilnya ROA, DER, dan CR punya pengaruh secara positif dan signifikan terhadap PBV. Research gap penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan FnB sedangkan penulis memfokuskan kajiannya di perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023. penulis memakai program Eviews untuk menguji penelitian. 9. , menganalisa pengaruh ROE, DER, dan CR terhadap PBV pada perusahaan FnB yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019 dengan teknik analisis linear berganda yang diuji memakai program SPSS. Populasinya mencapai 26 perusahaan dengan sampel mencapai 11 yang dipilih memakai teknik sampel jenuh. 1 25 55 Hasil pada penelitian ini ROE punya pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV, DER punya pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PBV, dan CR punya pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PBV. Berdasarkan informasi diatas maka dapat dilihat bilamana terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini

dengan penelitian penulis yakni perbedaan variabel dimana penulis memakai ROA untuk mengukur rasio profitabilitas perusahaan, penulis juga memakai SG sebagai variabel X4 dalam penelitian. Fokus penelitian berbeda dimana penulis meneliti perusahaan telekomunikasi periode 2019-2023 yang sampelnya dipilih dengan teknik purposive sampling dan diuji memakai program Eviews.

10. Sukarya & Baskara (2019), menganalisa “Pengaruh ROE, DER, dan CR terhadap PBV pada subsektor FnB yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 . 28 31 Penelitian memiliki populasi 14 perusahaan dan jumlah sampel mencapai 12 perusahaan yang didapat memakai teknik purposive sampling sebagai teknik pengambilan sampelnya. Analisis data yang dipakai yakni metode regresi linier berganda. Hasilnya yakni ROE dan CR punya pengaruh secara positif dan signifikan terhadap PBV, dan DER tidak punya pengaruh signifikan terhadap PBV. Perbedaan yang terdapat dari penelitian ini dengan penelitian penulis ialah penelitian ini memakai 3 variabel, sedangkan penulis memakai 4 variabel bebas dengan SG sebagai variabel X4 dan rasio yang dipakai penulis untuk mengukur profitabilitas ialah ROA, selain itu terdapat perbedaan fokus penelitian dimana penulis memakai perusahaan telekomunikasi pada tahun 2019-2023 sebagai fokusnya..

11. Iman et al. (2021), penelitian ini menganalisa pengaruh likuiditas yang diukur memakai CR dan Cash ratio (CAR) dan profitabilitas yang diukur memakai ROA dan ROE terhadap nilai perusahaan yang diukur memakai Tobin’s Q dan PBV pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Penelitian ini memakai teknik analisis Structural Equation Model-Partial Least Square (SEM-PLS) dengan 15 sampel perusahaan yang dipilih memakai purposive sampling. 71 Hasilnya likuiditas dan profitabilitas punya pengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis ialah perbedaan variabel, perbedaan fokus dan periode penelitian, serta perbedaan teknik analisis

12. Tio & Putra Prima (2022), melaksanakan penelitian PBV dengan menganalisa pengaruh ROA, CR, dan DER terhadap

PBV pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2020 dengan teknik analisis regresi linier berganda. 31 44 60 Jumlah populasi pada penelitian ini berjumlah 47 perusahaan dengan sampel dipilih memakai teknik purposive sampling. Hasilnya yakni ROA, CR dan DER punya pengaruh secara signifikan terhadap PBV. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah penulis memakai SG sebagai variabel X4, dalam penelitian ini memakai perusahaan pertambangan sebagai fokusnya dengan rentang penelitian 6 tahun yakni dari tahun 2015-2020, sedangkan penulis memakai perusahaan telekomunikasi dengan rentang waktu penelitian yakni 5 tahun dari 2019-2023. 13. Adelyya & Putri (2023), melaksanakan observasi PBV pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2020, teknik pengambilan sample memakai metode purposive sampling. 84 Populasi penelitian mencapai 53 perusahaan dan sampelnya mencapai 24 perusahaan. Analisis datanya memakai regresi linear berganda yang diuji memakai program SPSS. Penelitian ini menguji pengaruh DER, SG dan Tax Avoidance terhadap PBV. Hasilnya SG punya pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Sedangkan DER dan Tax Avoidance tidak punya pengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaannya yakni ada pada objek penelitiannya penulis memilih objek perusahaan telekomunikasi pada tahun 2019 hingga 2023 dengan populasi mencapai 23 perusahaan dan sampel mencapai 17 perusahaan, dan terdapat perbedaan variabel dimana penulis tidak memakai variabel Tax Avoidance melainkan menambah 2 variabel lain yakni CR dan SG dan dianalisis memakai program Eviews. 29 14. , melaksanakan pengamatan PBV dengan DAR, Firm Size, ROA, dan SG sebagai variabel bebas. 23 Penelitian dilaksanakan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2013- 2017 dengan 11 sampel perusahaan yang dipilih memakai teknik purposive sampling. 23 27 40 41 59 60 69 83 88 Penelitian ini memakai teknik analisis metode regresi linier berganda. Hasilnya DAR dan ROA punya pengaruh positif dan signifikan, Firm Size punya pengaruh signifikan terhadap PBV, dan SG punya pengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV. Perbedaannya ada di

variabel dan rasio yang dipakai, penulis tidak memakai Firm Size sebagai salah satu variabel bebasnya tetapi penulis memakai CR, dan penulis memakai DER untuk mengukur leverage. Lalu ada perbedaan fokus penelitian, periode, dan juga sampel penelitian. 15. , melaksanakan pengamatan PBV dengan SG, CR, DER, TATO, dan ROA sebagai variabel bebasnya. Penelitian ini meneliti hanya berfokus pada satu perusahaan yakni PT Indofarma TBK pada periode 2012- 2019 dengan metode deskriptif dan verifikatif.

34 Hasilnya SG dan CR punya pengaruh negatif terhadap PBV sedangkan DER dan ROA punya pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PBV. Perbedaannya peneliti tidak memakai TATO sebagai variabel bebas, dan penulis meneliti industri telekomunikasi pada tahun 2019-2023 sebagai fokus penelitian dengan populasi mencapai 23 perusahaan dan 17 sampel perusahaan yang dipilih memakai teknik purposive sampling. Ayuningrum et al. (2021) Sudaryo et al. (2020) 2.3 Kerangka Berpikir Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan tinjauan yang dilaksanakan secara menyeluruh terhadap dasar teori, penemuan peneliti sebelumnya, dan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan. Kerangka konseptual yang dikembangkan menggambarkan hubungan sebab akibat antar variabel studi yang didasari oleh dasar teori serta temuan empiris sebelumnya. Studi ini disusun guna menganalisa dampak variabel independennya atas dependennya. 17 56 Secara khusus studi ini menguji empat variabel yakni Return on Assets (X1), Debt to Equity Ratio (X2), Current Ratio (X3), dan Sales Growth (X4), sementara variabel dependennya ialah Price to Book Value (Y). Berikut kerangka berpikir yang dicerminkan pada gambar 2.1: Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian Sumber : Dari Berbagai Hasil Penelitian Terdahulu(2025) 2.4 Hipotesis Penelitian Hipotesis yakni pernyataan sementara yang dapat diuji Sekaran & Bougie (2017), yang memprediksi korelasi yang diperkirakan secara logis antara variabel dalam gambaran kerangka berpikir di atas: 31 2.4.1 Pengaruh Return on Assets Terhadap Price to Book Value Pengaruh ROA terhadap PBV menjelaskan kinerja keuangan internal perusahaan yang membentuk persepsi publik terhadap nilai perusahaan. Saat suatu

perusahaan memperlihatkan ROA yang tinggi berarti bahwa perusahaan memberi pertanda yang positif kepada investor bahwa mereka mampu mengolah sumber dayanya dengan efisien dan memperoleh keuntungan yang stabil (Irfani, 2020). Naibaho et al (2023), mengemukakan ROA memberikan dampak yang positif dan signifikan atas PBV perusahaan. Makin tinggi ROA, makin efisien perusahaan memakai asetnya untuk memperoleh keuntungan. Karena, memperlihatkan kinerja keuangan yang solid, perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung menarik investor yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (PBV). Riani et al (2024), dan memperkuat dalam temuannya, bilamana ROA punya pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. H 1 : ROA berpengaruh signifikan terhadap PBV

2.4.2 Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Price to Book Value

Pengaruh DER terhadap PBV menganalisa bagaimana struktur pendanaan perusahaan mempengaruhi persepsi penanam modal dalam menilai risiko dan prospek suatu perusahaan secara jangka panjang. (Brigham & Houston, 2019) DER mengukur besaran utang terhadap ekuitas yang perusahaan pakai untuk membiayai asetnya, sehingga nilai DER yang tinggi menandakan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang. Bilamana Ayuningrum et al. (2021) pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi bunga dan kewajibannya, maka investor cenderung berhati-hati dengan perusahaan yang mempunyai nilai DER yang tinggi karena memiliki kemungkinan gagal bayar yang tinggi. Akibatnya harga saham ditekan dan berdampak pada nilai PBV yang rendah. Fikri & Arifin (2023), menyebutkan bahwa DER punya pengaruh positif dan signifikan atas PBV. Itu memperlihatkan perusahaan dapat memakai utangnya secara efisien untuk ekspansi bisnisnya, maka imbal balik yang diperoleh akan meningkat sehingga menarik perhatian investor sebagai peluang investasi yang dapat menguntungkan. Itu dapat mendorong adanya peningkatan PBV perusahaan. Markonah et al (2020), dan Yanti & Abundanti (2019) mempertegas dalam temuannya bahwa DER memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PBV. H 2 : DER berpengaruh signifikan terhadap PBV

2.4.3 Pengaruh Current Asset Terhadap Price to Book Value

Pengaruh

antara CR terhadap PBV yang mencerminkan bagaimana likuiditas perusahaan mencerminkan kecakapan entitasnya dalam mencukupi kewajiban finansial jangka pendeknya. Nilai CR memperlihatkan adanya peningkatan perputaran modal kerja. Makin tingginya nilai CR perusahaan maka makin kuat posisi likuiditas perusahaan. Penanam modal lebih melihat perusahaan dengan likuiditas yang baik sebagai entitas yang sehat secara finansial dan kecil risikonya untuk mengalami kebangkrutan. Sehingga mereka lebih percaya untuk menanamkan modal di perusahaan dan mengakibatkan PBV (P. B. Sari & Dwilita, 2019). Utomo & Maharani (2023), mengemukakan bahwa CR memberikan dampak yang menguntungkan dan signifikan pada PBV, karena perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menandakan entitasnya punya stabilitas keuangan yang baik yang berarti perusahaan dapat mempertahankan operasionalnya tanpa bergantung pada utang. Ini biasanya memperkuat keyakinan investor dan meningkatkan nilai PBVnya. **66** Dalam penelitian yang dilaksanakan dan Sukarya & Baskara (2019) memperlihatkan bahwa CR memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PBV. H 3 : CR berpengaruh signifikan terhadap PBV

2.4.4 Pengaruh Sales Growth Terhadap Price to Book Value

Sales Growth (SG) berfungsi untuk meramalkan kapabilitas perusahaan menjaga eksistensinya di tengah perkembangan ekonomi dan industrinya dengan membandingkan penjualan tahun ini dengan penjualan dari tahun sebelumnya (Kasmir, 2019). Palepu et al (2022) Pertumbuhan pendapatan (sales growth) berkontribusi terhadap pertumbuhan lama, maka secara tidak langsung hal ini juga mendorong kenaikan PBV Perusahaan. Itu dapat terjadi karena pertumbuhan pendapatan yang positif akan meningkatkan profitabilitas perusahaan, yang selanjutnya meningkatkan nilai pasar saham terhadap nilai buku perusahaan. Dengan kata lain, ketika laba Perusahaan tumbuh akibat penjualan, investor Hidayatun & Mildawati (2020) cenderung menilai saham perusahaan lebih tinggi, sehingga PBV naik sebagai refleksi dari ekspektasi pertumbuhan dan kinerja keuangan yang lebih baik. Putri & Henny (2020), mengemukakan bahwa SG punya pengaruh positif dan signifikan atas PBV. Entitas yang

memperlihatkan tingkat pertumbuhan penjualan yang signifikan sering kali dianggap sebagai entitas yang lebih kompetitif dengan potensi ekspansi yang lebih besar, yang selanjutnya meningkatkan daya tarik mereka bagi investor. Investor akan lebih memberi valuasi yang lebih tinggi kepada perusahaan yang memperlihatkan tren pertumbuhan positif, yang berkontribusi pada peningkatan rasio PBV. (Sari, 2022) dan Adnyani & Suaryana (2020) dalam temuannya, SG punya pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV.

1 4 10 18 21 26

32 38 39 40 45 50 52 62 68 H 4 : SG berpengaruh signifikan terhadap PBV

35 BAB III METODE PENELITIAN 3.1 Jenis Penelitian Studi ini memakai metode pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ialah penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa numeric yang dapat dikuantitatifkan atau diolah memakai teknik statistik. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mempelajari populasi atau sampel secara acak, melalui pengumpulan informasi melalui berbagai instrumen. Analisis data yang dipakai dalam pendekatan ini ialah statistik. Dalam penelitian kuantitatif, jumlah sampel dihitung berdasarkan populasi yang ada dan memakai rumus tertentu supaya hasil yang keluar valid dan akurat. 3.2 Objek Penelitian Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode 2019 hingga 2023 merupakan objek dalam penelitian ini. Perusahaan telekomunikasi bertindak sebagai penyedia layanan meliputi berbagai aspek, mulai dari telepon, internet, TV berbayar hingga komunikasi data yang mendukung aktivitas berbagai sektor bisnis. Dalam operasinya perusahaan telekomunikasi tidak hanya fokus pada penyediaan layanan, namun juga bertanggung jawab membangun infrastruktur dan jaringan yang kuat dengan pembangunan menara telekomunikasi, perangkat keras, perangkat lunak, serta jaringan fiber optik dan teknologi data. Parameter yang dibahas dalam penelitian ini ialah PBV. PBV menggambarkan nilai suatu efek ekuitas, apakah terlalu tinggi atau terlalu rendah dari harga sewajarnya . Rendah atau Sugiyono (2019) tingginya nilai PBV suatu saham menjadi tanda kualitas dan kinerja dari suatu emiten. Dengan mempertimbangkan dinamika perusahaan telekomunikasi yang terus berkembang dan menilai

elemen-elemen yang mempengaruhi PBV ialah tujuan dari penelitian ini. 9 16 19 26 32 38

49 62 72 83 95 3.3 Populasi dan Sampel 3.3 1 Populasi Sekaran & Bougie (2017) menerangkan populasi dalam penelitian merujuk pada sekelompok orang, peristiwa, atau hal menarik yang penulis ingin teliti dan pelajari secara lebih lanjut. Dalam studi ini penulis memilih populasi perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI selama rentang waktunya 2019-2023. Berikut merupakan populasi perusahaan telekomunikasi: Tabel 3. 1 Populasi Penelitian No Nama Perusahaan Kode 1 Bali Towerindo Sentra Tbk. BALI 2 Bakrie Telecom Tbk. BTEL 3 Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk. CENT 4 XL Axiata Tbk. EXCL 5 Smartfren Telecom Tbk. 3 FREN 6 Gihon Telekomunikasi Indonesia GHON 7 Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk. GOLD 8 Inti Bangun Sejahtera Tbk. 3 14 IBST 9 Sinergi Inti Andalan Prima Tbk. INET 10 Indosat Tbk. ISAT 11 Jasnita Telekomindo Tbk. JAST 12 First Media Tbk. 3 KBLV 37 13 Ketrosden Triasmitra Tbk. KETR 14 LCK Global Kedaton Tbk. LCKM 15 Link Net Tbk. LINK 16 Mora Telekomunikasi Tbk. MORA 17 Dayamitra Telekomunikasi Tbk. MTEL 18 Maharaksa Biru Energi Tbk. 3 14 OASA 19 Solusi Tunas Pratama Tbk. SUPR 20 Tower Bersama Infrastructure Tbk. TBIG 21 Telkom Indonesia (Persero) Tbk. TLKM 22 Sarana Menara Nusantara Tbk. TOWR

Sumber : www.idx.co.id 3.3.2 Sampel Sampel ialah subkelompok atau bagian dari keseluruhan populasinya yang akan dianalisis lebih dalam oleh pengkaji agar pengkaji mampu menarik generalisasi dari keseluruhan data. Dalam studi ini pengkaji menerapkan teknik sampling non-probability yang memperlihatkan bahwasanya keseluruhan populasi menyadari adanya kesempatan untuk dipilih sebagai subjek dalam studi. 33 Sedangkan, metode purposive sampling ialah metode pengambilan sampel yang penelitiannya berdasarkan kriterianya tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2017).

Sampel penelitiannya ini berfokus pada perusahaan telekomunikasi dan penentuan sampel penelitian ini berdasarkan kriteria dan pertimbangan ialah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 hingga 2023. Tabel 3. 2 Kriteria Sampel Penelitian N Keterangan Jumlah o 1 Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI 22 2 Perusahaan

Telekomunikasi yang memiliki Laporan Keuangan Konsisten Tahun 2019-2023 5
Jumlah Sampel 17 Berikut merupakan perusahaan telekomunikasi tahun 2019
– 2023 yang sesuai dengan kriteria penelitian. Tabel 3. **85** 3 Sampel Penelitian
No Nama Perusahaan Kode Tanggal Listing 1 Bali Towerindo Sentra Tbk. BALI 13 Mar

2014 2 Bakrie Telecom Tbk. BTEL 03 Feb 2006 3 Centratama

Telekomunikasi Indonesia Tbk. CENT 01 Nov 2001 4 XL Axiata Tbk. EXCL

29 Sep 2005 5 Smartfren Telecom Tbk. FREN 29 Nov 2006 6 Gihon

Telekomunikasi Indonesia Tbk. GHON 09 Apr 2018 7 Visi Telekomunikasi

Infrastruktur Tbk. GOLD 07 Jul 2010 8 Inti Bangun Sejahtera Tbk.

IBST 31 Agt 2012 9 Indosat Tbk. ISAT 19 Okt 1994 10 First Media

Tbk. KBLV 25 Feb 2000 11 LCK Global Kedaton Tbk. LCKM 16 Jan 2018 12 Link Net Tbk. **3 14**

LINK 02 Jun 2014 13 Solusi Tunas Pratama Tbk. **3 14 30** SUPR 11 Okt 2011 14

Tower Bersama TBIG 26 Okt 2010 39 Infrastructure Tbk. 15 Telkom

Indonesia (Persero) Tbk TLKM 14 Nov 1995 16 Sarana Menara Nusantara Tbk. TOWR 08

Mar 2010 17 Maharaksa Biru Energi Tbk. OASA 18 Jul 2016 Sumber :

www.idx.co.id 3.4 Teknik Pengumpulan Data Data yang akan dimanfaatkan

dalam studi ini yakni data sekunder atau memakai data yang didapatkan

melalui referensi yang sudah tersedia. Teknik perolehan data yang

diambil pada studi ini meliputi teknik literatur dan dokumentasi, yakni

dengan menghimpun informasi berwujud laporan keuangan, laporan tahunan,

dan data saham dari perusahaan telekomunikasi selama rentang waktu 2019

hingga 2023 yang diakses melalui laman resminya BEI atau [https://](https://www.idx.co.id)

www.idx.co.id dan <https://finance.yahoo.com>. 3.5 Operasional Variabe

l Operasional variabel merupakan penjelasan atau penspesifikan dari

variabel-variabel kajian agar variabel dalam studi ini dapat diidentifikasi dan diukur.

45 72 75 Dalam kajian ini ada dua variabel yakni variabel bebas yakni

variabel PBV dan variabel terikat yang terdiri dari ROA, DER, CR, dan SG. Berikut

masing-masing penjelasan dari variabel yang akan diteliti : Tabel 3. 4

Definisi Operasional Variabel No Variabel Definisi Rumus Skala 1. Price

to Book Value Rasio mengukur PBV Rasio (Y) tingkat harga saham

melalui rasio antara harga saham dengan nilai buku perlembar saham

2. Return on Assets (X1) Rasio yang menilai pemanfaatan aset entitasnya dalam menciptakan laba berdasarkan komparasi laba bersih dengan total aset $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$

3. Debt to Equity Ratio (X2) Rasio yang mengukur pendanaan kewajiban perusahaan berdasarkan perbandingan total liabilitas dengan total ekuitas $DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$

4. Current Ratio (X3) Rasio yang mengukur tingkat CR $CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$

1 (Siswanto, 2021) (Darminto, 2019) keberadaan aset lancar entitas diperbandingkan dengan total kewajiban lancarnya

5. Sales Growth (X4) Indikator yang menilai peningkatan kinerja suatu perusahaan melalui komparasi penjualan periode saat ini dengan periode sebelumnya $\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$

Sumber : Data diolah (2025)

3.6 Teknik Analisis Data Pada kajian ini diperlukan software Eviews untuk melaksanakan regresi data panel. Sebagaimana yang disampaikan oleh Basuki & Prawoto (2019), data panel ialah koneksi diantara data time series dan data cross-sectional dalam analisis. Data panel menyediakan jumlah data yang lebih besar, variabilitas yang lebih tinggi, serta mengurangi masalah kolinearitas di antara variabel independen. 74 Data panel menampilkan penjelasan yang lebih kompleks dibandingkan dengan cross section ataupun time series secara individu. Dalam praktiknya, panel data dibedakan menjadi balanced panel dan unbalanced panel. (Kasmir, 2019) (Supiyanto et al., 2023) Gujarati (2021) panel data dikatakan balanced apabila setiap unit observasinya memiliki jumlah observasi waktu yang sama. Maknanya, tidak ada nilai yang hilang untuk periode manapun dalam setiap unit. Sehingga memudahkan proses estimasi dan interpretasi model. Data balanced panel dapat memaksimalkan jumlah derajat kebebasan dan efisiensi estimasi model. Sebaliknya, unbalanced panel terjadi ketika tidak semua entitas memiliki jumlah observasi yang sama yang bisa disebabkan oleh hilangnya data, elemen yang baru masuk setelah tahun pertama, atau elemen yang keluar dari penelitian sebelum tahun terakhir. Gujarati (2021) unbalanced panel merupakan fenomena yang umum dalam data

empiris dan meskipun menimbulkan beberapa kendala dalam estimasi seperti berkurangnya derajat kebebasan, muncul self-selection bias yang menjadikan estimasi menjadi tidak representatif, kompleksitas dalam estimasi model, dan karena jumlah observasi yang tidak merata dapat menyebabkan hilangnya informasi penting, namun data unbalanced panel masih dapat dianalisis dengan teknik ekonometrik yang sesuai.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ialah proses pengolahan keterangan yang dilaksanakan dengan menjelaskan atau memvisualisasikan informasi yang sudah terhimpun tanpa melibatkan teori, probabilitas, ataupun kesimpulan (Sugiyono, 2019). Statistik deskriptif meliputi nilai maksimalnya, minimalnya, rata-ratanya, standar deviasinya dan jumlah observasi (Ghozali, 2018). Peneliti memakai program Eviews untuk melaksanakan analisis statistik deskriptif. Program ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran statistik yang mendalam 43 tentang perusahaan telekomunikasi periode 2019-2023. Selain memberikan representasi numerik, analisis ini juga memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika dan karakteristik perusahaan yang diteliti.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini menjadi tahapan krusial yang perlu dilaksanakan guna menjamin keabsahan model yang dirancang memenuhi sifat Best Linear Unbiased Estimate (BLUE). penaksiran koefisien hanya dapat dianggap BLUE apabila model regresi memenuhi asumsi klasik. Namun, tidak semua model penelitian harus menjalani uji ini. Gujarati et al (2021) Regresi yang memakai model estimasi dengan metode Generalized Least Square (GLS) secara teoritis sudah dirancang untuk mengatasi pelanggaran terhadap asumsi klasik, khususnya dalam heteroskedastisitas juga autokorelasi. Maka, hasil penaksiran dari model berdasar GLS, seperti Random effect Model (REM) pada pengujian yang dilaksanakan memakai Software Eviews, dianggap dapat memenuhi kriteria BLUE tanpa perlu menjalani uji asumsi klasik. Dengan demikian, Metode GLS dapat dipahami sebagai transformasi dari metode Ordinary Least Square (OLS) supaya lebih sesuai dengan asumsi-asumsi dasar regresi. Variabel-variabel sudah memenuhi standar dari

asumsi least square sehingga dianggap BLUE dan tidak perlu memakai uji asumsi klasik lagi. Sebagai hasilnya, apabila model terbaik dalam analisis panel data ialah REM, maka uji asumsi klasik tidak perlu dijalani. Sebaliknya, bilamana hasil model terbaik dalam analisis data panel ialah FEM atau CEM yang memakai pendekatan OLS, maka pengujian asumsi klasik menjadi prosedur tetap untuk dapat memastikan validitas hasil estimasi. 3.6

6 9 3 Uji Pemilihan Model Dalam metode regresi data panel dapat dilaksanakan memakai Random Effect Model (REM), Fixed Effect Model (FEM), dan Pooled Least Square/Common Effect (CEM) ialah tiga metode yang tersedia: 1.

Uji Chow Pengujian ini dipakai untuk memperbandingkan kecocokan antara CEM dan FEM. Bilamana CEM dipilih, maka uji Hausman tidak diperlukan. 89 Namun, bilamana FEM yang sesuai, maka perlu dilanjutkan dengan uji Hausman. Hipotesis uji

Chow dirumuskan sebagai berikut: , Keputusan dalam pengujian chow didasarkan pada pedoman berikut: a. Bilamana skor probabilitas Cross-sectionnya $> 0,05$ alhasil H_0 diterima, maknanya model yang terpilih ialah CEM b. Sebaliknya, bilamana skor probabilitas Cross-sectionnya $< 0,05$ alhasil H_0 diterima, maknanya model yang terpilih ialah FEM 2. 7 8 29 42 47 51 70

Uji Hausman Metode ini dilaksanakan untuk menetapkan mana model regresi yang lebih akurat apakah Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM).

Di bawah merupakan hipotesis mengenai uji hausman: 45 Ismanto & Pebruary (2021) , Panduan utama dalam menetapkan keputusan pengujiannya

yakni: a. Bilamana nilai probabilitas chi-squarenya $> 0,05$ maka H_0 diterima, maknanya model yang terpilih ialah REM b. Sebaliknya, bilamana nilai probabilitas chi-squarenya $< 0,05$ maka H_0 diterima, maknanya

model yang terpilih ialah FEM 3. 4 5 6 7 8 11 16 20 26 29 30 35 54 63 Uji Lagrange

Multiplier Pengujian ini dilaksanakan untuk memilih model regresi yang akurat apakah Random Effect Model (REM) atau Common Effect Model (CEM). 4 5 8 20 54

Pengujian ini dikembangkan dengan Breusch Pagan. 4 5 8 20 Metode Breusch Pagan

dipakai untuk menguji signifikansi Random effect yang berdasar pada nilai residualnya dari metode Ordinary Least Square (OLS). Dengan kriteria pengujian hipotesis berikut: Keputusan dalam uji LM mengacu pada pedoman

(Ismanto & Pebruary, 2021): a. Bilamana angka probabilitas Cross-Section Breusch Pagannya > 0,05 maka H diterima, maknanya model yang terpilih ialah CEM b. Bilamana angka probabilitas Cross-Section Breusch Pagannya < 0,05 maka H diterima, maknanya model yang terpilih ialah REM 3.6.4 Analisis Regresi Data Panel Analisis regresi data panel menawarkan beberapa pendekatan yang dapat dilaksanakan guna memeriksa keterkaitan antara variabel dengan mempertimbangkan Ismanto & Pebruary (2021) waktu dan dimensi individual. , Pendekatan pemodelan regresi pada data panel bisa dilaksanakan melalui tiga metode pokok. Masing-masing metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik spesifik data panel secara lebih mendalam, seperti: 1. Common Effect Model Metode yang tersederhana ialah pendekatan common effect . Metode ini tidak mempertimbangkan aspek individual dan temporal, menurut Oleh karena itu, diasumsikan bahwa perilaku setiap emiten atau individu ialah sama selama periode waktu yang berbeda. Metode ini hanya menggabungkan data cross-sectional dan time series.

1 5 7

16 21 42 49 53 67 76 Kemudian, model kuadrat terkecil, atau Ordinary Least Squares (OLS), dipakai untuk mengestimasi model data panelnya. Berikut merupakan

persamaan uji linear berganda : $Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \epsilon$

Keterangan:

Y : Price to Book Value α : konstanta β : koefisien

regresi X_1 : Return on Assets X_2 : Debt to Equity Ratio X_3 :

Current Ratio X_4 : Sales Growth i : Cross section individu

47 Widarjono (2018) Widarjono (2018) t : Periode waktu ϵ : Standar

error Dalam konteks ini, dimana i mewakili unit cross-sectional

(individu) dan t periode waktu yang diinginkan, maka proses estimasi

dapat dilaksanakan secara independen untuk setiap unit cross-sectional.

Itu dilaksanakan dengan mengasumsikan bahwa komponen kesalahan mengikuti

pendekatan Ordinary Least Squares, yang memungkinkan analisis lebih

mendalam terhadap variasi data antar individu dari waktu ke waktu. 2.

Fixed Effect Model Model fixed effect memberi asumsi adanya variasi

intersep antar individu (emiten), sedangkan nilai kemiringan diasumsikan

seragam antar individu. Dengan kata lain perbedaan antar perusahaan hanya tercermin pada nilai intersepnya, lalu korelasi antara variabel bebasnya dengan variabel terikatnya tetap konsisten. Guna memperkirakan parameter-parameter yang belum diketahui pada model ini dipakai pendekatan variabel dummy yang kerap dinamai teknik Least Squares Dummy Variable (LSDV) (Widajono, 2018). Pendekatan ini memungkinkan identifikasi yang lebih akurat terhadap karakteristik unik setiap individu dalam data panel. $Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \epsilon_{it}$ Keterangan

Y : PBV α : Konstantanya X : Variabel Independennya ϵ :

Koefisien Regresinya β i : Cross section individu t : Periode waktu ϵ :

Standar errornya 3. Random Effect Model Metode random effect dipakai untuk mengatasi kelemahan model fixed effect yang sering memakai variabel dummy

. Penggunaan variabel dummy dapat menurunkan derajat kebebasan yang pada akhirnya akan berdampak negatif terhadap efisiensi parameter. Untuk

mengatasi masalah tersebut, menurut menyatakan random effect, yang mana variabel gangguan (standar error) dimasukkan dalam analisis. Mampu

menghilangkan heteroskedastisitas dan mempertimbangkan kemungkinan korelasi antar residu dalam konteks cross-section dan time series merupakan dua keunggulan utama model Random Effect. Model ini dikenal juga dengan nama Error Component Model (ECM) dan Teknik Generalized Least Squares (GLS). Persamaan model efek acak dijabarkan di bawah ini: $Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + w_{it} + \epsilon_{it}$ Keterangan

i : Cross section individu t : Periode waktu α : konstantanya w_{it} : $\epsilon_{it} + \mu_i \epsilon_{it}$

ϵ_{it} : residual secara menyeluruh yakni kombinasi antara time series dan cross section 49 Widajono (2018) μ_i : residual secara individu,

berbeda antar individu tetapi antar waktu 3.7 Pengujian Hipotesis 1.

Uji Koefisien Determinasi (R^2) Pengujian ini ialah cara guna memahami buruk baiknya model menjelaskan variabel independen. Namun, uji ini memiliki kelemahan, yakni bias tergantung pada berapa banyak variabel independen yang disertakan. R^2 akan meningkat setiap kali ditambahkan variabel independen, terlepas dari besarnya pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian ini memakai Adjusted R² yang memiliki rentang nilai antara hingga 1. Nilai Adjusted R² mendekati 1 sehingga meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen . 2. Uji F (Anova) menjelaskan uji F dilaksanakan guna memahami apakah tiap-tiap dari variabel bebasnya mempunyai pengaruh yang signifikan atas terikatnya. Hasil pengujian anova akan memperlihatkan apakah variabel tertentu dianggap signifikan terhadap variabel. Berikut merupakan hipotesis dari uji F: H₀ : Variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat H₁ : Variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat Pengambilan keputusan diambil dengan kriteria berikut (Ghozali, 2018) Ghozali (2018) a. Bilamana F hitung \geq F table atau sig \leq 0,05, maka H₀ diterima, maknanya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. b. Bilamana F hitung \leq F table atau sig \geq 0,05, maka H₀ diterima, maknanya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. 3. Uji t , Untuk menentukan adanya probabilitas peran secara parsial antara variabel independennya dan dependennya, uji t dipakai. Ini dilaksanakan dengan menganggap bahwa variabel independen lain tetap. Dengan dasar keputusannya: a. Apabila nilai t statistik lebih besar atau sama dengan nilai t kritis, atau tingkat signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05, maka terdapat hubungan parsial antara faktor bebas terhadap faktor terikat. b. Sebaliknya, bilamana nilai t statistik lebih kecil atau sama dengan nilai t kritis, atau tingkat signifikansi melebihi 0,05, maka tidak ditemukan pengaruh parsial antara faktor bebas dan faktor terikat . Berikut merupakan pengujian: 1. H₀ : $\rho = 0$, tidak ada dampak yang signifikan ROA kepada PBV H_a : $\rho \neq 0$, memiliki dampak yang signifikan R A kepada PBV 51 Ghozali (2018) 2. H₀ : $\rho = 0$, tidak ada dampak yang signifikan DER kepada PBV H_a : $\rho \neq 0$, memiliki dampak yang signifikan DER kepada PBV 3. H₀ : $\rho = 0$, tidak ada dampak yang signifikan CR kepada PBV H_a : $\rho \neq 0$, memiliki dampak yang

signifikan CR kepada PBV 4. $H : \rho = 0$, tidak ada dampak yang signifikan SG kepada PBV $H a : \rho \neq 0$, memiliki dampak yang signifikan SG kepada PBV

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Data Ghozali (2018), data outlier menunjuk pada data atau kasus yang memperlihatkan karakter sangat berbeda atau muncul dengan nilai ekstrem dalam satu variabel atau kombinasi variabel. Outlier merupakan data yang menyimpang dari pola umum dalam sekumpulan data, baik berupa nilai yang jauh lebih tinggi maupun lebih rendah dari nilai lainnya. Terdapat empat faktor utama yang kerap menyebabkan munculnya data outlier, yakni: 1. Kesalahan dalam proses memasukkan data. 2. Kesalahan dalam mengenali nilai yang hilang karena keke⁸¹ iruan perangkat lunak komputer 3. Outlier yang sebenarnya bukan bagian dari populasi sumber data yang dijadikan sampel. 4. Outlier diambil dari populasi sampel, namun variabel memiliki distribusi yang tidak normal dengan nilai ekstrem dan tidak mengikuti distribusi normal. Penelitian ini memakai data panel dari perusahaan-perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI selama periode 2019 hingga 2023. Data yang dianalisis mencakup beberapa indikator keuangan utama, yakni Price to Book Value (PBV), Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), dan Sales Growth (SG), dengan total 85 observasi yang berasal dari 17 perusahaan sampel selama lima tahun. 53 Setelah analisis dilaksanakan, ditemukan beberapa data yang termasuk outlier dalam penelitian ini. Oleh itu peneliti mengeluarkan data dengan nilai ekstrem yang ditemukan pada data penelitian. Outlier ini terjadi pada tahun-tahun tertentu dalam perusahaan tertentu, outlier ini dilaksanakan untuk meningkatkan keakuratan model estimasi. Oleh karena itu struktur data panel dalam penelitian ini menjadi unbalanced panel, namun masih tetap memenuhi syarat untuk dilaksanakan analisis regresi panel. Gujarati et al (2021) outlier penting untuk dilaksanakan karena data yang tidak dideteksi dan ditangani outliernya dapat menyebabkan hasil regresi menjadi tidak valid. Selain itu, menurut Batalgi (2021) penggunaan unbalanced panel data

tetap diperbolehkan selama tidak menghilangkan sifat panel dari data tersebut. yakni CENT pada tahun 2022 dan 2023, KBLV pada tahun 2021, dan OASA pada tahun 2019 dan 2020. Dengan dikeluarkannya perusahaan pada tahun berikut, maka total data yang dipakai dalam observasi ini

ialah mencapai 80 data. 4.1.1 Uji Statistik Deskriptif Pengujian ini menganalisa sejumlah ukuran statistik seperti nilai rata-rata, modus, median, proporsi, variasi, dan standar deviasi. Di bawah ini perolehan dari uji deskriptif yang telah dilaksanakan pada kajian ini : Tabel

4. 1 Uji Statistik Deskriptif a PBV ROA DER CR SG Mean 2,19630 8
- 0,49070 1,5894 04 1,7213 04 0,2598 12 Maximu m 13,8414 3 0,64803
3 9,5623 85 25,397 09 10,964 56 Minimu m - 0,42454 7 - 33,1099
2 - 4,1287 91 0,0004 31 - 0,7468 56 Std. 2,18782 3,75174 2,1165
3,8303 1,3177 Dev 2 5 85 29 67 Sumber : Data diolah (2025)

Berdasar pada tabel 4.1, perolehan pengujian statistik yang dilaksanakan mencakup 17 perusahaan telekomunikasi yang tercatat di BEI periode 2019-2023. Data yang dikeluarkan memberikan gambaran mengenai karakter dari perusahaan-perusahaan tersebut, dengan analisis berikut: 1. Price to Book Value Berdasar tabel 4.1 nilai maksimal PBV tercatat mencapai 13.8 kali yang dicapai oleh PT Maharaksa Biru Energi Tbk di tahun 2021. Kondisi tersebut menggambarkan bilamana perusahaan tersebut memiliki harga saham lebih tinggi 13 kali lipat lebih dari nilai bukunya dan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain yang terdaftar di sektor telekomunikasi dalam tahun pengamatan 2019- 2023. Maka dapat dinyatakan kondisi harga saham perusahaan PT Mahakarsa Biru Energi pada tahun 2021 overvalued dengan memperlihatkan price to book ratio yang tinggi yang dicerminkan dengan nilai harga sahamnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya. Harga saham OASA yang naik 2021 disebabkan oleh sentimen yang didorong oleh berita akuisisi PT Mahakarsa Biru Energi Tbk oleh Bobby Gafur, mantan Bos PT Bakrie & Brothers Tbk (Tri, 2021). Sebaliknya, nilai buku per lembar sahamnya turun dibandingkan dengan periode sebelumnya akibat ekuitas yang menurun,

penurunan ini disebabkan saldo laba dan ekuitas merging entities 55 merosot turun. Sementara itu, jumlah saham yang beredar tetap. Nilai minimum PBV tercatat mencapai -0,424 oleh PT First Media pada tahun 2022. Kondisi tersebut menggambarkan bilamana perusahaan mempunyai skor yang minus atau nilai perusahaan kurang dari 1 kali dari nilai bukunya dan memperlihatkan price to book ratio terendah dibandingkan dengan perusahaan lain pada sektor telekomunikasi. Itu mencerminkan PT First Media pada 2022 bukan lagi undervalued dan mengarah pada distress signal, yang berarti pada periode tersebut mencerminkan nilai harga saham besar dibandingkan dengan nilai buku. Meskipun, lebih tinggi namun harga saham PT First Media 2022 cenderung menurun dibandingkan tahun sebelumnya akibat kerugian yang dialami sepanjang tahun 2021 hingga 2022 (Shodik, 2023). Sementara itu, ekuitas pada tahun 2022 negatif akibat defisit dan penurunan jumlah ekuitas yang dapat diatribusikan. Nilai rata-rata PBV mencapai 2,196308 lebih besar dari standar deviasi mencapai 2,187822 yang memperlihatkan perusahaan sektor telekomunikasi dihargai pasar 2,20 kali lebih besar dari nilai bukunya dan variasi PBV antara perusahaan telekomunikasi tidak terlalu menyebar yang berarti terdapat risiko yang rendah dalam PBV.

2. Return on Assets Pada tabel 4.1, variabel ROA pada perusahaan telekomunikasi memperlihatkan nilai maksimum mencapai 0,648 atau 64,8% yang diperoleh oleh PT Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2019, nilai ini mencerminkan tingkat pengembalian atas aset tertinggi dibandingkan dengan perusahaan lain pada sektor telekomunikasi. Tingginya ROA PT Bakrie Telecom pada tahun tersebut disebabkan oleh hasil dari laba bersih yang meskipun kecil namun positif, terutama bilamana dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya yang cenderung merugi. Peningkatan laba bersih yang diperoleh oleh PT Bakrie Telecom dipengaruhi oleh peningkatan pada pendapatan usaha bersih dan terjadi penyusutan pada total beban usaha. Selain itu, adanya peningkatan pada kas dan setara kas, piutang usaha, dan uang muka turut menyebabkankenaikan total aset pada perusahaan Bakrie

Telecom. Karena laba bersih yang kecil dibagi dengan total asetnya yang juga kecil mengakibatkan angka ROA yang melonjak. Adapun, nilai minimum dari variabel ROA mencapai -33,10992 atau -3311% yang terjadi pada PT Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2020, hal ini berarti perusahaan mengalami kerugian yang sangat signifikan dibanding dengan periode sebelumnya. ROA yang negatif merupakan hasil dari kombinasi memburuknya kinerja operasional perusahaan yang membuat laba bersih yang perusahaan terima berbalik dari positif menjadi rugi besar pada tahun 2020, kerugian tersebut disebabkan oleh adanya penurunan pada laba akibat pendapatan usaha kotor yang menurun dan **47 50** total aset yang terus menyusut. Penurunan aset terjadi pada jumlah kas dan setara kas, piutang usaha, aset tetap bersih an aset tidak lancar lainnya. Nilai total aset yang merosot turun akibat turunnya jumlah pada pos-pos seperti kas dan 57 setara kas, kas yang dibatasi penggunaannya, piutang usaha, aset tetap bersih dan aset tidak lancar lainnya pun menjadi salah satu yang mempengaruhi ROA pada perusahaan Bakrie Telecom menjadi negatif. Selain itu, Kondisi ini memperlihatkan perusahaan tidak mampu menghasilkan laba secara optimal dari asset yang dimilikinya. Secara keseluruhan, nilai rata-rata dari variabel ROA perusahaan telekomunikasi tercatat mencapai -0,490700 atau -49% yang memperlihatkan bahwa secara keseluruhan perusahaan berada di bawah ekspektasi normal atau mayoritas perusahaan mengalami kerugian dari asset yang mereka miliki. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata rata ROA yakni mencapai 3,751745 atau 375% mengindikasikan adanya keragaman ROA perusahaan telekomunikasi perubahan nilai rasio berdasarkan tahun pengamatan mencerminkan resiko yang ekstrem dalam perubahan ROA tersebut.

3. Debt to Equity Ratio Tabel 4.1 memperlihatkan variabel Debt to Equity Ratio pada penelitian ini mempunyai skor maksimal mencapai 9,562 atau mencapai 956% oleh perusahaan PT Mahakarsa Biru Energi Tbk pada tahun 2021. Itu memperlihatkan bahwasanya perusahaan sangat bergantung pada liabilitas untuk operasional perusahaannya, diketahui bahwa terdapat peningkatan

liabilitas. Kenaikan liabilitas dipengaruhi oleh sejumlah kewajiban, seperti utang usaha ke pihak ketiga, utang lainnya, beban yang belum dibayar, serta kewajiban sewa jangka pendek. Untuk jangka panjang, termasuk di dalamnya utang kepada pihak terafiliasi, sewa pembiayaan, dan kewajiban pajak tangguhan yang belum diselesaikan. Sementara, ekuitas merosot turun pada tahun periode 2020 ke 2021, penurunan ini disebabkan saldo laba dan ekuitas merging entities merosot turun. Nilai minimum DER yakni mencapai -4,129 atau - 413% pada PT First Media pada tahun 2022. DER yang negatif disebabkan karena ekuitas yang negatif. Liabilitas PT First Media pada periode 2022 cenderung menurun dibanding dengan periode sebelumnya, terutama pada utang bank jangka pendek, pinjaman jangka pendek, utang bank jangka panjang, utang sewa pembiayaan, dan tidak ada liabilitas keuangan jangka panjang. Sementara, ekuitas merosot turun disebabkan oleh jumlah penghasilan komprehensif lain yang menurun, defisit ekuitas, jumlah ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas menurun. Jumlah ekuitas mencerminkan defisiensi modal. Nilai rata-rata DER mencapai 1,589404 yang maknanya secara umum, perusahaan telekomunikasi memiliki tingkat utang yang lebih besar dari ekuitasnya, yakni mencapai 1,59 kali lipat. Itu merujuk bahwa pendanaan pada perusahaan telekomunikasi lebih banyak dibiayai oleh utang dibandingkan modal sendiri. Nilai standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata yakni 2,11659 yang memperlihatkan bahwa terjadi fluktuasi atau variasi yang tinggi pada rasio DER. Variasi yang tinggi mencerminkan resiko yang tinggi karena perusahaan bergantung pada pendanaan yang berasal dari utang.

59 4. Current Ratio Tabel 4.1, variabel CR perusahaan telekomunikasi memperlihatkan bahwa nilai maksimumnya mencapai 25,39709 pada perusahaan LCK Global Kedaton Tbk di tahun 2023. Nilai CR yang tinggi pada periode tersebut disebabkan oleh jumlah aset lancar yang 25 kali lebih besar dibanding dengan liabilitas jangka pendeknya. Itu didorong oleh pos-pos aset lancar seperti uang muka proyek yang besar, piutang usaha yang signifikan, dan kas dan setara kas yang memadai

dan dapat dimanfaatkan untuk membayar utang lancarnya. Sementara, liabilitas jangka pendek juga merosot turun dari tahun sebelumnya. Itu mengakibatkan aset lancarnya lebih besar dari utang lancarnya. Sehingga perusahaan dapat menutup utang lancarnya dengan aset lancar yang dimilikinya. Nilai minimum dari variabel CR mencapai 0,000431 yang diperoleh oleh Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2019. Nilai CR yang kecil yang mengindikasikan likuiditas yang buruk. Hal tersebut terjadi karena pada tahun tersebut jumlah utang lancar jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah aset lancarnya yang mengakibatkan perusahaan tidak memiliki likuiditas yang tinggi untuk melunasi utang jangka pendeknya tersebut. Meskipun terjadi kenaikan aset lancar pada periode ini dibandingkan dengan periode sebelumnya terutama pada pos aset lancar seperti kas dan setara kas, piutang usaha, dan uang muka. Aset lancar tidak dapat menutupi utang lancar yang jumlahnya lebih tinggi akibat adanya kenaikan pada pos utang usaha pihak ketiga, utang lain-lain, utang pajak, dan liabilitas entitas anak yang sebelumnya dikonsolidasi. Nilai rata-rata CR 1,721304 menggambarkan bahwa CR pada perusahaan telekomunikasi masih tergolong tinggi yakni >1 hingga memperlihatkan likuiditas pada perusahaan telekomunikasi lancar. Nilai standar deviasi CR lebih tinggi dibandingkan nilai rata-ratanya yakni mencapai 3,830329. Memperlihatkan bahwa terjadi penyebaran yang tinggi dalam nilai CR antar perusahaan sektor telekomunikasi. Perbedaan CR yang ekstrem memperlihatkan risiko yang besar terkait dengan likuiditas perusahaan.

5. Sales Growth Pada variabel SG pada perusahaan telekomunikasi, nilai maksimum didapatkan dengan nilai 10,96456 atau 10,96% yang diperoleh oleh perusahaan Maharaksa Biru Energi Tbk pada tahun 2022. Tingginya SG pada periode tersebut memperlihatkan adanya peningkatan penjualan PT Maharaksa Biru Energi Tbk. yang sangat tinggi dibandingkan periode sebelumnya yakni pada periode 2021 peningkatan penjualan terjadi akibat kegiatan usaha PT Mahakarsa Biru Energi terhadap industri yang berbasis pada pengelolaan lingkungan (Ahmad, 2023).

Adapun nilai minimum SG yakni mencapai - 0,746856 yang diperoleh oleh perusahaan First Media Tbk pada tahun 2019 memperlihatkan nilai SG terendah yang memperlihatkan bahwa pada periode tersebut terdapat penurunan penjualan dibandingkan periode sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena 61 pencabutan izin penggunaan frekuensi radio untuk PT First Media Tbk yang berdampak pada proses pengembalian dana pelanggan. Selain itu, nilai rata-rata variabel SG mencapai 0,259812 memperlihatkan rata-rata sales growth pada perusahaan telekomunikasi tergolong positif. Nilai standar deviasi SG mencapai 1,317767, lebih tinggi dari nilai rata-rata SG memperlihatkan bahwa terjadi penyebaran yang tinggi dalam nilai SG antar perusahaan sektor telekomunikasi. Itu mengindikasikan adanya volatilitas yang signifikan dalam industri telekomunikasi, di mana pertumbuhan penjualan dapat sangat berfluktuasi antar perusahaan. Volatilitas ini mencerminkan tingginya risiko bisnis yang dihadapi oleh perusahaan telekomun

6

kasi. 4.2 Uji Pemilihan Model 4.2.1 Uji Chow Pengujian ini

dilaksanakan untuk mengevaluasi model yang terbaik antara FEM atau CEM. Be

64 71 94) ikut merupakan hasilnya: Tabel 4. 2 Uji Ch w Effect Test a a

Statistic Prob. Cross-section F a 3,420474 0,0003 Sumber : Data diolah

(2025) Berdasarkan tabel 4.2, diketahui nilai probabilitas cross-section F

mencapai $0,0003 < 0,05$. Sehingga, H_0 ditolak dan H_a diterima, maknanya 6) model lebih

baik ialah FEM. 4.2.2 Uji Hausman Pengujian ini dilaksanakan untuk

mengevaluasi model yang terbaik dari model FEM atau REM. Berikut merupakan

hasilnya: Tabel 4. 3 U 11) i Hausman Test Summary a a Prob. Cross-section

random a a 0,4229 Sumber : Data diolah (2025) Berdasarkan tabel 4.3,

diketahui nilai probabilitas cross-section random mencapai $0,4229 >$

$0,05$. Sehingga, H_0 diterima dan H_a ditolak, maknanya model yang lebih

baik yang dipakai ialah REM. 4.2.3 Uji Lagrange Multiplier Uji LM

dilaksanakan guna menganalisa model regresi yang lebih akurat dari model REM

atau CEM. Berikut merupakan output dari uji pengujian: Tabel 4. 4

Uji Lagrange Multiplier Test Hypothesis a Cross-section Breusch-Pagan a

a 0,0011 Sumber : Data diolah (2025) Tabel 4.4 memperlihatkan nilai

cross-section Breusch- Pagannnya $0,0011 < 0,05$. Maknanya, H_0 ditolak dan H_a diterima, maka model yang lebih baik dipakai ialah REM. Berdasar pada uji yang telah dilaksanakan di atas, maka didapatkan hasil seperti tabel 4.5: 63 Tabel 4. 5 Hasil Uji Pemilihan Model N o

Uji Pemilihan Model Nilai Probabilitas Nilai Signifikan Keputusan Pemilihan Model 1 Uji Chow 0,0003 0.05 FEM 2 Uji Hausman 0,4229 0.05 REM 3 Uji LM 0,0011 0.05 REM Sumber : Data diolah (2025) Tabel 4.5

memperlihatkan dari uji yang dilaksa 80 akan model yang baik ialah REM.

Langkah selanjutnya yang akan analisis dalam penelitian memakai model 1 67 93 REM

dalam pengujian hipotesis. 4 38 64 3 Analisis Regresi Data Panel 4.3.1

Common Effect Model (CEM) Model CEM dipakai untuk menyatukan data antara data cross section an time series dengan metode OLS. Berikut merupakan hasil dari

regresi data panelnya memakai CEM: Tabel 4. 6 Common Effect Model

Uji t Variabel Koefisien t-statistic Prob. Konstant a 1,278918 4,133797

0,0001 ROA 0,040537 0,680416 0,4983 DER 0,483861 4,524536 0,0000 CR

0,079925 1,372519 0,1740 SG 0,117992 0,702804 0,4844 Uji F F-statistic

Prob(F-statistic) 6,152756 a a 0,000245 Adjusted R-squared 0,206915 Sumber

: Data diolah (2025) Tabel 4.6 terlihat bahwa nilai F-statistic

mencapai 6,152759 dengan nilai Prob F-statistic mencapai $0,000245 <$

$0,05$. Itu mengindikasikan bilamana seluruh variabel bebas yakni ROA,

DER, CR, dan SG punya pengaruh signifikan terhadap variabel PBV. Nilai

Adjusted R² mencapai 0,206915 yang menggambarkan bahwa variabel ROA,

DER, CR, dan SG tersebut berkontribusi mencapai 20,69% terhadap PBV,

sementara 79,31% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari

penelitian ini. 4.3.2 Fixed Effect Model (FEM) Model FEM dipakai untuk

menjabarkan bahwasanya ada efek tetap yang berbeda antar objek lainnya

atau antar waktu yang berbeda. Model FEM memungkinkan estimasi koefisien

lebih akurat. Di bawah ini hasil dari regresi data panel pada

penelitian ini memakai model FEM: Tabel 4. 7 Fixed Effect Model Uji

t Variabel Koefisien t-statistic Prob. Konstant a 1,713165 4,9396 0,0000

ROA -6,74E-05 -0,00119 0,9991 DER 0,347143 3,061243 0,0033 CR -0,01794

-0,15156 0,8800 SG -0,14531 -0,76108 0,4496 Uji F F-statistic
 Prob(F-statistic) 4,602348 a a 0,000002 Adjusted R-squared 0,476984 65
 Sumber : Data diolah (2025) Tabel 4.7 diatas terlihat bahwa nilai
 F-statisticnya mencapai 4,602348 dengan nilai Prob F-statisticnya mencapai
 0,000002 < 0,05. Itu mengindikasikan bilamana seluruh variabel bebas
 yakni ROA, DER, CR, dan SG punya pengaruh signifikan terhadap variabel
 PBV. Nilai Adjusted R2 mencapai 0,476984 yang menggambarkan bahwa
 variabel ROA, DER, CR, dan SG berkontribusi mencapai 47,70% terhadap
 PBV, sementara 52,30% lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar
 dari penelitian ini. 4.3.3 Random Effect Model (REM) Model REM dipakai
 untuk menjabarkan bahwasanya variasi yang terjadi antar individu atau
 waktu bersifat acak dan tidak memiliki keterkaitan dengan variabel
 independennya. Model ini cocok diterapkan untuk analisis data yang memiliki

51

kompleksitas yang tinggi. Berikut merupakan hasil dari regresi data panel pada peneliti

n ini memakai model REM: Tabel 4. 8 Random Effect Model Uji t

Variabel Koefisien t-statistic Prob. Konstanta 1,424916 3,375642 0,0012

ROA 0,013516 0,250948 0,8025 DER 0,406504 3,950991 0,0002 CR 0,063051

0,826464 0,4112 SG 0,017428 0,108412 0,9140 Uji F F-statistic

Prob(F-statistic) 4,030992 a a 0,005145 Adjusted R-squared 0,133049 Sumber

: Data diolah (2025) Tabel 4.8 terlihat bahwa nilai F-statistic

mencapai 4,030992 dengan nilai Prob F-statistic mencapai 0,005145 <

0,05. Itu mengindikasikan bilamana seluruh variabel bebas yakni ROA,

DER, CR, dan SG punya pengaruh signifikan terhadap variabel PBV. Nilai

Adjusted R 2 mencapai 0,133049 yang menggambarkan bahwa variabel ROA,

DER, CR, dan SG berkontribusi mencapai 13,3% terhadap PBV, sementara

86,7% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar pada kajian ini.

Pada tabel 4.8 random effect model dihasilkan rumus analisis regresi,

sebagai berikut : $PBV = 1,424916 + 0,013516 (ROA) + 0,406504 (DER) + 0$

$,063051 (CR) + 0,017428 (SG)$ Berdasarkan rumus diatas maka beriku

t merupakan analisisnya: a. Nilai konstanta diperoleh mencapai 1,424916

memperlihatkan bahwa ketika semua variabel independennya bernilai nol

rerata, maka variabel dependen ialah mencapai 142%. b. Koefisien regresi variabel ROA nilainya positif mencapai 0,013516, yang berarti bahwa tiap naiknya ROA mencapai 1% akan menyebabkan peningkatan PBV mencapai 1,35%, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. c. Koefisien regresi variabel DER nilainya positif mencapai 0,406504, yang berarti bahwa tiap naiknya DER mencapai 1% akan menyebabkan peningkatan PBV mencapai 40,65%. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan. 67 d. Koefisien regresi variabel CR nilainya positif mencapai 0,063051, yang berarti bahwa tiap naiknya CR mencapai 1% akan menyebabkan peningkatan PBV mencapai 6,3%. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan. e. Koefisien regresi variabel SG nilainya positif mencapai 0,017428, yang berarti bahwa tiap naiknya SG mencapai 1% akan menyebabkan peningkatan PBV mencapai 1,74%, Dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Koefisien Determinasi

Bertujuan untuk menguji sejauh mana variabel bebas memberi pengaruh terhadap variabel tetap. Pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel tetap dapat dilihat dari nilai adjusted R².

Tabel 4. 9 Koefisien Determinasi R-squared 0,176945 Adjusted R-Squared 0,133049 Sumber : Data diolah (2025) Hasil ujinya ada pada tabel 4.9, dengan nilai Adjusted R-squared mencapai 0,133049 atau 13,3% hal ini berarti ROA, DER, CR, dan SG secara bersama-sama memberikan kontribusi mencapai 13,3% sedangkan sisannya 86,7% diberi pengaruh oleh faktor atau variabel lain dil ar dari model penelitiannya.

4.4.2 Uji F (Anova)

Uji F atau uji kelayakan sebuah model dipakai untuk mengetahui apakah masing-masing dari variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Tabel 4. 10 Uji F (Anova) F-statistic 4,030992 Prob (F-statistic) 0,005145 Sumber : Data diolah (2025) Tabel 4.10 memperlihatkan nilai F-statistic mencapai 4,030992. dengan probabilitas F pada penelitian ini $0,005145 < 0,05$. Itu berarti bahwa ROA, DER, CR, dan SG secara bersama-sama mempengaruhi PBV. Oleh itu maka, model ini dapat dinyatakan sebagai model yang layak.

4.4.3 Uji t (Parsial)

Uji t merupakan uji yang dipakai untuk menentukan adanya probabilitas peran

secara parsial antara variabel independennya dan dependennya. Tabel 4.

11 Uji t (Parsial) Uji t Variabel Koefisien t-statistic Prob. Konstanta

1,424916 3,375642 0,0012 ROA 0,013516 0,250948 0,8025 DER 0,406504

3,950991 0,0002 CR 0,063051 0,826464 0,4112 SG 0,017428 0,108412 0,9140

Sumber : Data diolah (2025) Berikutnya penelitian ini ialah menguji

hipotesis dengan memperbandingkan nilai t-statistic terhadap nilai t tabel pada taraf signifikansi mencapai 0,05 dan derajat kebebasan (Df) = n

- 2, sehingga diperoleh nilai t tabel mencapai 1,992. Pengujian

hipotesis secara parsial sebagai berikut: a. Pengaruh ROA (X1) terhadap

PBV 69 ROA mempunyai skor t-statistic mencapai 0,250948 tidak melebihi

skior t tabelnya 1,992 dengan nilai prob. mencapai 0,8025 > 0,05,

maka, H diterima dan H a ditolak, maknanya ROA tidak punya pengaruh

signifikan terhadap PBV. b. Pengaruh DER (X2) terhadap PBV DER

mempunyai skor t-statistic mencapai 3,950991 lebih besar dari nilai t

tabel 1,992 dengan nilai prob. mencapai 0,0002 < 0,05, maka, H

ditolak dan H a diterima, maknanya DER punya pengaruh positif dan

signifikan terhadap PBV. c. Pengaruh CR (X3) terhadap PBV CR mempunyai

skor t-statistic mencapai 0,826464 lebih kecil dari t tabel 1,992

dengan nilai prob. mencapai 0,4112 > 0,05, maka, H diterima dan H

a ditolak, maknanya CR tidak punya pengaruh signifikan terhadap PBV.

d. Pengaruh SG (X4) terhadap PBV SG mempunyai skor t-statistic

mencapai 0,108412 lebih kecil dari nilai t tabel 1,993 dengan nilai

prob. mencapai 0,9140 > 0,05, maka, H diterima dan H a ditolak,

maknanya SG tidak punya pengaruh signifikan terhadap PBV. 4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh ROA terhadap PBV Hasil dari uji t memperlihatkan bahwa

ROA tidak punya pengaruh secara signifikan terhadap PBV. Maknanya

perubahan yang terjadi pada ROA tidak berdampak secara signifikan

terhadap PBV pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI

periode 2019 hingga 2023. (Astuti et al., 2021) Variabel ROA mengukur

tingkat pengembalian perusahaan atas asetnya, atau secara sederhana ROA

mengukur seberapa efisiennya perusahaan dalam mengelola setiap rupiah dari as  tnya

untuk memperoleh keuntungan. ROA yang tinggi menandakan kinerja keuangan yang baik, yang bisa menaikkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan mendorong harga saham yang akhirnya berdampak positif terhadap PBV. Ketidakketerkaitan signifikan hubungan antara ROA dan PBV dalam konteks penelitian ini mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, (Brigham & Houston, 2019) laba bersih dipengaruhi oleh faktor non-operasional, seperti bunga, pajak, depresiasi, hingga keuntungan atau kerugian kurs yang dapat menyulitkan dalam mengukur efisiensi operasional, sehingga ROA tidak selalu dapat mencerminkan pasar dalam menilai perusahaan. Selain itu, valuasi PBV lebih mencerminkan ekspektasi dan persepsi investor terhadap masa depan perusahaan, bukan hanya dari kinerja perusahaan yang sedang berjalan saat ini. Variabel ROA hanya menjelaskan kinerja keuangan perusahaan secara historis, sehingga ROA tidak punya pengaruh secara signifikan terhadap PBV. Industri telekomunikasi juga dikenal sebagai industri yang padat modal, yang berarti perusahaan terus melaksanakan investasi besar terhadap asetnya, seperti menara telekomunikasi, teknologi jaringan, serat optik, dan lainnya. Nilai aset yang tinggi tersebut mengakibatkan rasio ROA cenderung tertekan meskipun perusahaan menghasilkan laba yang tinggi (Palepu et al., 2022). 71

Pada kajian ini diperoleh hasil bahwa ROA tidak dapat dijadikan sebagai indikator utama dalam menilai PBV perusahaan. Temuan ini konsisten dengan hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh (Khoirunnisa, 2024), (Pramana Putra & Eka Purnama Sari, 2023) dan Suharto & Rosyadi (2023) yang menjabarkan bahwasanya ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PBV karena biaya produksi yang terlalu tinggi menekan rasio ROA perusahaan. Situasi ini tercermin dalam laporan keuangan beberapa perusahaan telekomunikasi terdapat beberapa perusahaan dengan ROA yang tinggi namun tidak diikuti oleh peningkatan PBV yang signifikan, dan sebaliknya. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa investor tidak selalu merespon positif terhadap tingginya nilai rasio profitabilitas khususnya ROA, dalam menilai valuasi pasar suatu perusahaan.

4.5.2 Pengaruh DER

terhadap PBV Hasil dari uji t memperlihatkan bahwa variabel DER punya pengaruh signifikan terhadap PBV. Itu mencerminkan perubahan yang terjadi pada DER berdampak secara signifikan terhadap PBV pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2019 hingga 2023. DER yang rendah berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap nilai perusahaan di mata pasar (Brigham & Houston, 2019). Kasmir (2019) DER ialah indikator yang mengukur proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal pemegang saham. DER menjadi faktor penting bagi investor untuk menilai valuasi saham perusahaan. Brigham & Houston (2019) Peningkatan DER yang tidak disertai dengan risiko keuangan dapat meimbulkan persepsi positif dari penanam modal, karena memperlihatkan kapabilitas perusahaan untuk mengelola pendanaan eksternal secara optimal. Itu berakibat pada meningkatnya kepercayaan pasar, yang akhirnya akan tercermin pada kenaikan harga saham. Dengan asumsi nilai buku persaham relatif tetap, kenaikan harga saham akan menyebabkan PBV meningkat. Perusahaan telekomunikasi sebagai industri yang padat modal, pengaruh DER terhadap PBV dapat dijelaskan melalui investasi jangka panjang, perusahaan telekomunikasi memerlukan dana yang besar untuk dapat melaksanakan investasi yang besar untuk pembangunan infrastruktur jaringan fiber optik, menara telekomunikasi, teknologi 5G, cloud, dan lainnya. Untuk mendanai kebutuhan tersebut perusahaan memerlukan modal yang sering kali didapat dari pembiayaan utang. Dengan penggunaan utang secara proporsional, pemanfaatan utang dapat meningkatkan leverage yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba serta imbal hasil bagi pemegang saham, sehingga mendorong kenaikan PBV (Brigham & Houston, 2019). Pemegang saham juga memperhatikan keseimbangan antara utang dengan ekuitas. Rasio DER yang terlampau tinggi dapat mengakibatkan tingginya resiko gagal bayar dan memncerminkan struktur keuangan perusahaan yang kurang sehat, sehingga berdampak negatif terhadap persepsi pasar. Dengan demikian, pengaruh signifikan DER terhadap PBV menggambarkan sensitivitas investor 73 terhadap risiko keuangan pada perusahaan telekomunikasi. Temuan ini

konsisten dengan penelitian yang dilaksanakan oleh , Suharto & Rosyadi (2023), dan Tio & Putra Prima (2022) bahwa DER dapat dimanfaatkan untuk leverage yang pada akhirnya membantu meningkatkan profitabilitas serta return untuk pemegang saham, yang pada gilirannya meningkatkan PBV perusahaan. Peningkatan Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan pemakaian utang yang agresif dalam mendukung operasional perusahaan. Penggunaan utang ini mendorong peningkatan ekuitas. Peningkatan yang terjadi pada ekuitas dipengaruhi oleh pertumbuhan laba bersih yang pada akhirnya memperbesar ekuitas melalui akumulasi laba ditahan. Tingginya DER ini kemudian berkontribusi pada nilai buku perusahaan, terutama melalui pertumbuhan pada ekuitas. Sehingga mendorong naiknya nilai buku per saham, terlebih karena jumlah saham beredar tidak mengalami perubahan. Dalam kondisi tersebut, PBV meningkat sebagai refleksi dari kepercayaan pasar terhadap potensi pertumbuhan nilai perusahaan, yang juga tercermin dari kenaikan harga saham sebagai hasil ekspektasi return yang lebih tinggi oleh para investor. melalui akumulasi laba ditahan. pendapatan pada perusahaan telekomunikasi.

4.5.3 Pengaruh CR terhadap PBV Hasil dari uji t

memperlihatkan bahwa variabel CR tidak punya pengaruh secara signifikan terhadap PBV. Maknanya perubahan yang terjadi pada CR tidak Prihanta et al. (2023) berdampak secara signifikan terhadap PBV pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2019 - 2023. CR ialah indikator yang dipergunakan untuk mengetahui likuiditas perusahaan atau secara sederhananya CR menggambarkan sejauh mana aset lancar perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya. Ketidaksignifikan antara CR terhadap PBV memperlihatkan bahwasanya meskipun perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi serta-merta menandakan perusahaan memiliki situasi keuangan yang sehat. Darminto (2019) Tingkat likuiditas yang tinggi dapat terjadi karena persediaan menumpuk juga piutang yang sulit atau belum tertagih, sehingga membebani perusahaan secara operasional. Palepu et al (2022) Dalam perusahaan telekomunikasi, umumnya memiliki arus kas yang stabil dari aktivitas operasionalnya berkat karakter layanan yang

bersifat recurring dan berlangganan. Situasi ini membuat kebutuhan likuiditas jangka pendek perusahaan telekomunikasi menjadi kurang atau tidak terlalu mendesak, sehingga fluktuasi CR baik itu tinggi atau rendah tidak selalu memberi pengaruh pada persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Maka disimpulkan, bahwa meskipun CR tetap penting untuk pengelolaan internal perusahaan, pengaruhnya terhadap PBV cenderung kurang signifikan secara statistik dalam konteks penilaian pasar. Temuan ini konsisten dengan studi yang sebelumnya dilaksanakan oleh, , , , Suharto & Rosyadi (2023), Fikri & Arifin (2023), Dirganpratiwi & 75 Harahap et al. (2020) Fadhilah & Nurcahyono (2024) Prihanta et al. (2023) Yuniati (2021), dan bahwa CR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PBV. Dalam industri dengan aset jangka panjang dan pendapatan yang berulang, indikator likuiditas tidak selalu menjadi determinan utama yang menentukan nilai perusahaan. Situasi ini tercermin dalam laporan keuangan beberapa perusahaan telekomunikasi terdapat beberapa perusahaan dengan CR yang tinggi namun tidak diikuti oleh peningkatan PBV yang signifikan. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa investor tidak selalu merespon positif terhadap tingginya nilai rasio likuiditas khususnya CR, dalam menilai valuasi pasar suatu perusahaan.

4.5.4 Pengaruh SG terhadap PBV

Hasil dari uji t memperlihatkan bahwa variabel SG tidak punya pengaruh secara signifikan terhadap PBV. Maknanya perubahan yang terjadi pada SG tidak berdampak secara signifikan terhadap PBV pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2019 hingga 2023. SG ialah indikator yang dipakai untuk mengetahui adanya peningkatan penjualan perusahaan dari waktu ke waktu. Penyebab dari tidak signifikannya SG terhadap PBV mungkin saja disebabkan oleh karakter perusahaan telekomunikasi yang membutuhkan investasi jangka panjang yang besar, khususnya dalam infrastruktur jaringan dan teknologi. Jadi, meskipun penjualan mengalami peningkatan, profitabilitas dan efisiensi operasional belum tentu mengalami peningkatan yang setara (Brigham & Houston, 2019). Selain itu, OECD Sudaryo et al. (2020) (2019) dalam industri

telekomunikasi pertumbuhan penjualan tidak selalu menggambarkan keuangan perusahaan yang sehat. Sebagai contoh, penjualan bisa meningkat akibat promosi yang agresif atau penerapan tarif yang lebih murah, namun strategi tersebut berpotensi menekan margin keuntungan dan tidak meningkatkan nilai pemegang saham secara signifikan pada pertumbuhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun SG dapat menciptakan pertumbuhan penting bagi perusahaan pengaruhnya terhadap PBV cenderung kurang signifikan secara statistik dalam konteks penilaian pasar. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Ayuningrum et al. (2021) dan bahwa SG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PBV. Situasi ini tercermin dalam laporan keuangan beberapa perusahaan telekomunikasi terdapat beberapa perusahaan dengan SG yang tinggi namun tidak diikuti oleh peningkatan PBV yang signifikan. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa investor tidak selalu merespon positif terhadap tingginya nilai rasio pertumbuhan penjualan khususnya SG, dalam menilai 41 57 valuasi pasar suatu perusahaan. 77 Sudaryo et al. (2020) BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 5.1 Kesimpulan Penelitian ini dilaksanakan dengan analisis regresi data panel pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode 2019 hingga 2023. Maksud dari regresi data panel pada penelitian ini ialah untuk menganalisa pengaruh ROA, DER, CR, dan SG terhadap PBV. Penelitian ini memakai statistik software Eviews 12 dengan model penelitian yang terpilih yakni REM. Berikut merupakan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya : 1. Return on Asset (X1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PBV (Y) pada perusahaan telekomunikasi yang tercatat di BEI pada periode 2019-2023. Hasil penelitian tidak sesuai 36 dengan hipotesis penelitian. 2. Debt to Equity (X2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PBV (Y) pada perusahaan telekomunikasi yang tercatat di BEI pada periode 2019- 2023. Itu mengindikasikan bilamana nilai DER 91 elonjak naik, maka PBV akan naik. Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis penelitian. 3. Current Ratio (X3) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PBV (Y) pada perusahaan telekomunikasi yang tercatat di BEI pada periode

2019-2023. Hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis penelitian. 4. Sales Growth (X4) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PBV (Y) pada perusahaan telekomunikasi yang tercatat di BEI pada periode 2019-2023. Hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis penelitian. 5.2

Saran Berlandaskan pada hasil analisis serta pembahasan di atas, dapat diberi masukan yang berguna bagi beberapa pihak, antara lain: 1. Bagi peneliti selanjutnya Penelitian ini memakai empat rasio keuangan utama yakni ROA, DER, CR, dan SG untuk mengukur pengaruh terhadap PBV dari hasil pengamatan ini, hanya variabel DER yang punya pengaruh secara positif dan signifikan secara statistik. Karenanya, penulis memberikan rekomendasi untuk pengembangan penelitian dimasa depan, salah satunya dengan mempertimbangkan lebih lanjut variabel-variabel diluar model yang dipakai dalam penelitian ini yang mungkin memengaruhi PBV secara lebih menyeluruh. Hal tersebut diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih jauh mengenai indikator apa saja yang dapat mempengaruhi PBV terlebih dalam industri lain, mengingat karakter dan dinamika dari set 13 17 ap industri mungkin saja berbeda. 2. Bagi Perusahaan Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) merupakan satu-satunya variabel yang punya pengaruh positif dan signifikan terhadap Price to Book Value (PBV). Oleh karena itu, perusahaan telekomunikasi disarankan untuk memfokuskan strategi keuangannya pada pengelolaan struktur modal, khususnya dalam mengoptimalkan proporsi utang terhadap ekuitas. 79 Upaya ini dapat dilaksanakan melalui pengendalian tingkat utang, peningkatan efisiensi pemanfaatan dana, serta memastikan bahwa penggunaan utang mendukung kegiatan operasional tanpa menimbulkan ri 13 44 iko keuangan yang berlebihan. Struktur keuangan yang sehat akan memberikan sinyal positif kepada investor dan dapat mendorong p ningkatan nilai pasar perusahaan. Meskipun rasio keuangan lainnya tidak memperlihatkan pengaruh signifikan dalam penelitian ini, Perusahaan telekomunikasi tetap dianjurkan untuk mengelola rasio- rasio tersebut dalam batas yang wajar sebagai bagian dari pengelolaan keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Dengan fokus pada DER

dan konsistensi dalam pengelolaan keuangan yang bijak, perusahaan telekomunikasi dapat membangun struktur keuangan yang kuat, meningkatkan kepercayaan pasar, dan mendukung pertumbuhan nilai perusahaan di masa depan. 3. Bagi investor Temuan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi para penanam modal dalam mengevaluasi harga saham perusahaan dalam pengambilan keputusan menanam modal di perusahaan telekomunikasi. Investor disarankan untuk memperhatikan tingkat DER sebagai salah satu indikator utama dalam mengevaluasi kelayakan investasi. DER yang dikelola secara optimal mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola pendanaan melalui utang dan ekuitas secara seimbang, yang dapat menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Dalam konteks industri telekomunikasi yang padat modal dan menghadapi tekanan margin, struktur modal menjadi aspek krusial dalam menilai stabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan. Selain DER, investor tetap perlu mempertimbangkan faktor fundamental lainnya ser



REPORT #27550409

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.68% eprints.unpak.ac.id https://eprints.unpak.ac.id/6374/1/Raden%20Alva%20Nurfauzan%20Aziz_02111..	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.65% eprints.universitaspurabangsa.ac.id http://eprints.universitaspurabangsa.ac.id/2108/4/4.%20BAB%20I-Anggraeni%2..	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.58% pusatdata.kontan.co.id https://pusatdata.kontan.co.id/quote/KETR	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.57% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7087/12/10.%20BAB%20III%20.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.56% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/7480/4/BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.53% repository.its.ac.id https://repository.its.ac.id/48515/1/1315105040-Undergraduate_Theses.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.5% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/85632/1/ALIM%20S...	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.49% repository.unsri.ac.id https://repository.unsri.ac.id/130497/7/RAMA_60201_01021381924133_0027019...	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.49% etheses.uin-malang.ac.id http://etheses.uin-malang.ac.id/75561/2/210502110086.pdf	● ●



REPORT #27550409

INTERNET SOURCE		
10. 0.49%	eprints.unpak.ac.id https://eprints.unpak.ac.id/6168/1/Skripsi%20Delariani%20%28022115225%29...	●
INTERNET SOURCE		
11. 0.47%	jurnal.ibik.ac.id https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jimkes/article/download/1627/1259/6929	●
INTERNET SOURCE		
12. 0.41%	repository.unimus.ac.id http://repository.unimus.ac.id/8267/3/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
13. 0.41%	jurnaltsm.id https://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM/article/download/2657/1561/12122	●
INTERNET SOURCE		
14. 0.4%	pusatdata.kontan.co.id https://pusatdata.kontan.co.id/quote/IBST	●
INTERNET SOURCE		
15. 0.39%	eprints.umg.ac.id http://eprints.umg.ac.id/12860/6/Bab%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
16. 0.38%	repository.uir.ac.id https://repository.uir.ac.id/12611/1/175210612.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
17. 0.37%	penerbitgoodwood.com https://penerbitgoodwood.com/index.php/rambis/article/download/944/243/53..	●
INTERNET SOURCE		
18. 0.37%	digilib.uinsa.ac.id http://digilib.uinsa.ac.id/56752/2/Dina%20Aulia_G03218006%20ok.pdf	●
INTERNET SOURCE		
19. 0.35%	repository.unhas.ac.id https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/23028/2/A021181505_skripsi_27-10-202...	● ●
INTERNET SOURCE		
20. 0.35%	accounting.binus.ac.id https://accounting.binus.ac.id/2021/08/13/memahami-uji-lagrange-multiplier-d...	●



REPORT #27550409

INTERNET SOURCE		
21.	0.34% repo.darmajaya.ac.id http://repo.darmajaya.ac.id/11295/7/Bab%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
22.	0.33% jim.unisma.ac.id https://jim.unisma.ac.id/index.php/jiagabi/article/view/21712	●
INTERNET SOURCE		
23.	0.32% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/2728/2/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
24.	0.32% journal.universitassuryadarma.ac.id https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/view/1177/1...	●
INTERNET SOURCE		
25.	0.32% repository.itbwigalumajang.ac.id http://repository.itbwigalumajang.ac.id/1584/4/Bab%202_watermark.pdf	●
INTERNET SOURCE		
26.	0.31% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/5692/4/III.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
27.	0.3% repository.ub.ac.id https://repository.ub.ac.id/165849/1/Hidaya%20Tri%20Afiyati.pdf	●
INTERNET SOURCE		
28.	0.29% core.ac.uk https://core.ac.uk/download/pdf/11723008.pdf	●
INTERNET SOURCE		
29.	0.29% journals.stie-yai.ac.id https://journals.stie-yai.ac.id/index.php/JUMPA/article/download/193/148	●
INTERNET SOURCE		
30.	0.29% repository.unpas.ac.id http://repository.unpas.ac.id/66403/5/FRISKA%20DWI%20NOVIANTI%20%28194..	●
INTERNET SOURCE		
31.	0.28% jurnal.unidha.ac.id https://jurnal.unidha.ac.id/index.php/JEBD/article/download/723/487/	●



REPORT #27550409

INTERNET SOURCE		
32. 0.28%	repository.uin-suska.ac.id http://repository.uin-suska.ac.id/15203/8/8.%20BAB%20III_2018892AKN.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
33. 0.28%	journal.unj.ac.id https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jbmk/article/download/30195/13421/819..	●
INTERNET SOURCE		
34. 0.28%	elibrary.unikom.ac.id https://elibrary.unikom.ac.id/1830/8/UNIKOM_RISMAN_BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
35. 0.28%	repo.darmajaya.ac.id http://repo.darmajaya.ac.id/13740/7/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
36. 0.28%	repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/6648/3/BAB%202.pdf	●
INTERNET SOURCE		
37. 0.28%	repository.ibs.ac.id http://repository.ibs.ac.id/8983/1/A126%2C%20BUKU%20AJAR%20EKONOMETR..	●
INTERNET SOURCE		
38. 0.27%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6110/10/10.%20BAB%20III.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
39. 0.26%	perpustakaan.pancabudi.ac.id https://perpustakaan.pancabudi.ac.id/dl_file/penelitian/19611_3_BAB_III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
40. 0.26%	repository.unissula.ac.id http://repository.unissula.ac.id/27821/1/31401800122_fullpdf.pdf	●
INTERNET SOURCE		
41. 0.25%	repository.usbypkp.ac.id https://repository.usbypkp.ac.id/3654/14/06.%20SKRIPSI%20FULL%20ANNISA%..	●
INTERNET SOURCE		
42. 0.25%	repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/85660/1/MUAMAR%...	●



REPORT #27550409

INTERNET SOURCE		
43. 0.24%	repository.fe.unj.ac.id http://repository.fe.unj.ac.id/10740/2/BAB%20I.PDF.pdf	●
INTERNET SOURCE		
44. 0.24%	journal.unimar-amni.ac.id https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/EBISMEN/article/download/2530/2...	●
INTERNET SOURCE		
45. 0.24%	repo.uinsatu.ac.id http://repo.uinsatu.ac.id/20208/3/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
46. 0.24%	ojs.uajy.ac.id https://ojs.uajy.ac.id/index.php/modus/article/view/4063/2009	●
INTERNET SOURCE		
47. 0.24%	repository.um-surabaya.ac.id https://repository.um-surabaya.ac.id/9577/5/BAB%204.pdf	●
INTERNET SOURCE		
48. 0.24%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/8686/8/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
49. 0.23%	repository.upi.edu http://repository.upi.edu/123569/4/S_PEA_2006312_Chapter3.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
50. 0.23%	eprints.pancabudi.ac.id https://eprints.pancabudi.ac.id/2557/1/RAFLY%20PASHA%20SIREGAR%2C%201...	●
INTERNET SOURCE		
51. 0.22%	repository.uin-suska.ac.id http://repository.uin-suska.ac.id/55895/1/BAB%20IV%20HASIL%20PENELITIAN%..	●
INTERNET SOURCE		
52. 0.22%	repository.iainkudus.ac.id http://repository.iainkudus.ac.id/14088/6/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
53. 0.21%	ekonometrikblog.wordpress.com https://ekonometrikblog.wordpress.com/wp-content/uploads/2021/08/draft-bu...	●



REPORT #27550409

INTERNET SOURCE		
54. 0.2%	journal.ibs.ac.id https://journal.ibs.ac.id/index.php/jamie/article/download/555/491	●
INTERNET SOURCE		
55. 0.2%	media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/281710-pengaruh-roa-roe-dan-npm.	●
INTERNET SOURCE		
56. 0.19%	prin.or.id https://prin.or.id/index.php/JURRIE/article/download/4797/3692/15497	●
INTERNET SOURCE		
57. 0.19%	owner.polgan.ac.id https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/download/259/154/1232	●
INTERNET SOURCE		
58. 0.18%	ejournal.undiksha.ac.id https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/43090	●
INTERNET SOURCE		
59. 0.18%	e-journal.unmas.ac.id https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/value/article/download/11745/8790/29...	● ●
INTERNET SOURCE		
60. 0.17%	www.academia.edu https://www.academia.edu/97098202/Pengaruh_Debt_To_Total_Asset_Ratio_D...	●
INTERNET SOURCE		
61. 0.16%	repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/6717/3/BAB%202.pdf	●
INTERNET SOURCE		
62. 0.15%	eprints.umg.ac.id http://eprints.umg.ac.id/11299/3/BAB%203.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
63. 0.15%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7783/11/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
64. 0.15%	repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/4355/4/BAB%203.pdf	●



REPORT #27550409

INTERNET SOURCE		
65.	0.14% eprints.umg.ac.id http://eprints.umg.ac.id/7994/7/BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
66.	0.14% journal.untar.ac.id https://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/view/31420/18468	●
INTERNET SOURCE		
67.	0.14% repository.ekuitas.ac.id http://repository.ekuitas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1507/FULLTEXT%2...	●
INTERNET SOURCE		
68.	0.13% repo.darmajaya.ac.id http://repo.darmajaya.ac.id/220/4/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
69.	0.13% jptam.org https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/10342/8292/19239	●
INTERNET SOURCE		
70.	0.13% www.journal.outlinepublisher.com https://www.journal.outlinepublisher.com/index.php/OJES/article/download/21..	●
INTERNET SOURCE		
71.	0.13% pusdikra-publishing.com https://pusdikra-publishing.com/index.php/jecs/article/download/1515/1347/47..	●
INTERNET SOURCE		
72.	0.13% repository.upi.edu http://repository.upi.edu/36747/6/S_PEK_1105486_Chapter3.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
73.	0.12% journal.iainlhokseumawe.ac.id https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/j-iscan/article/download/327/...	●
INTERNET SOURCE		
74.	0.12% id.scribd.com https://id.scribd.com/presentation/834693109/05-Materi-Regresi-Data-Panel-1	●
INTERNET SOURCE		
75.	0.11% ejurnal.esaunggul.ac.id https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/download/4300/3072	●



REPORT #27550409

INTERNET SOURCE		
76.	0.11% repository.iainkudus.ac.id http://repository.iainkudus.ac.id/11327/6/06.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
77.	0.11% researchhub.id https://researchhub.id/index.php/optimal/article/download/5835/3282/17602	●
INTERNET SOURCE		
78.	0.1% prin.or.id https://prin.or.id/index.php/JURRIE/article/download/1446/1486/3911	●
INTERNET SOURCE		
79.	0.1% ojs.unud.ac.id https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/48128	●
INTERNET SOURCE		
80.	0.09% repository.stieipwija.ac.id http://repository.stieipwija.ac.id/1155/1/DUWI%20SARI%20ISWANINGSIH%20FU..	●
INTERNET SOURCE		
81.	0.08% jptam.org https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/10836/8635/20126	●
INTERNET SOURCE		
82.	0.08% repository.upi.edu http://repository.upi.edu/100075/2/S_MAT_1905743_Chapter%201.pdf	●
INTERNET SOURCE		
83.	0.08% repository.fe.unj.ac.id http://repository.fe.unj.ac.id/11396/5/BAB%203.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
84.	0.08% stienas-y pb.ac.id https://stienas-y pb.ac.id/jurnal/index.php/jdeb/article/download/161/188/	●
INTERNET SOURCE		
85.	0.07% sahamu.com https://sahamu.com/saham-sektor-j321-jasa-telekomunikasi-nirkabel-idx-ic/	●
INTERNET SOURCE		
86.	0.07% jurnal.polgan.ac.id https://jurnal.polgan.ac.id/index.php/jmp/article/download/14571/3114	●



REPORT #27550409

INTERNET SOURCE		
87.	0.07% journals.indexcopernicus.com	●
	https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/2295912	
INTERNET SOURCE		
88.	0.06% www.academia.edu	●
	https://www.academia.edu/73589013/Pengaruh_Ukuran_Perusahaan_Profitabi...	
INTERNET SOURCE		
89.	0.06% repository.stei.ac.id	●
	http://repository.stei.ac.id/8813/1/BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
90.	0.04% accounting.binus.ac.id	●
	https://accounting.binus.ac.id/2021/08/12/memahami-analisis-regresi-linear-be...	
INTERNET SOURCE		
91.	0.04% repository.umy.ac.id	●
	http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/25770/BAB%20V.pdf?s...	
INTERNET SOURCE		
92.	0.03% eprints.upj.ac.id	●
	https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/8994/9/9.%20BAB%20II.pdf	
INTERNET SOURCE		
93.	0.03% repository.unsri.ac.id	●
	http://repository.unsri.ac.id/174955/4/RAMA_61201_01011282126055_00240667...	
INTERNET SOURCE		
94.	0.03% jurnalfe.ustjogja.ac.id	●
	https://jurnalfe.ustjogja.ac.id/index.php/ekobis/article/download/3679/924	
INTERNET SOURCE		
95.	0.02% kc.umn.ac.id	●
	https://kc.umn.ac.id/id/eprint/34419/4/BAB_III.pdf	